

Sekali Lagi: Kepala, Kerudung, dan Rambut di Korintus¹

Hans-Jörg Ronsdorf · Januari 2021 · direvisi Oktober 2026

Setiap tahun, meskipun makin jarang, terbit tulisan-tulisan tentang perikop Paulus yang memang terkenal tidak mudah ini (1 Korintus 11:2-16). Mengapa saya menulis tentangnya? Dalam buku saya *Para Perempuan, Maafkanlah Kami! (Frauen, vergebt uns!)* tentang peran laki-laki dan perempuan, yang terbit pada November 2020², saya membahas perikop ini dalam satu bab. Namun pembahasannya kurang sistematis dan kurang terperinci dibandingkan dengan apa yang belakangan saya anggap tepat. Sebab dalam buku itu saya sangat mengikuti tesis kutipan, seperti yang diuraikan Thomas Schirrmacher dalam bukunya *Paulus im Kampf gegen den Schleier!* (dalam bahasa Jerman). Saya sudah menunjukkan bahwa tesis kutipan itu juga hanya sebuah asumsi, yang memang cukup masuk akal, tetapi pada akhirnya belum terbukti. Dalam uraian ini, dengan bantuan karya seorang teolog perempuan dan seorang teolog laki-laki, saya sampai pada penjelasan-penjelasan yang masuk akal juga tanpa tesis kutipan itu.

Teks ini berbicara ke dalam suatu situasi budaya yang asing bagi kita, yaitu budaya Yunani-Romawi abad pertama. Bukan di sembarang tempat, melainkan di Korintus, yang pada waktu itu merupakan sebuah koloni Romawi di Yunani. Bagi Paulus, tempat itu bukan tempat yang asing; di sana ia bekerja selama 18 bulan. Ia mengenal setiap seluk-beluk kota itu (Kisah Para Rasul 18:1-18).

Dalam uraian ini saya akan sering mengutip dari dua buku yang relatif baru. Keduanya menolong kita memahami teks yang sulit ini dengan lebih baik, dengan cara baru, atau secara lebih mendalam. Terutama dalam pembahasan ayat demi ayat, saya tidak dapat merumuskannya lebih baik daripada mereka, sehingga sebagian besar saya membiarkan kedua penulis itu sendiri berbicara. Yang pertama adalah tafsiran (yang monumental dan sangat bagus) karya Eckhard J. Schnabel, *Der erste Brief des Paulus an die Korinther* (seri Historisch-Theologische Auslegung) (ia seorang teolog dan profesor Injili yang konservatif dan “setia pada Alkitab”³). Saya tidak mengenal tafsiran lain yang menggarap teks ini dengan dasar yang begitu kokoh dan dengan begitu banyak rujukan sumber. Saya tidak sejalan dengan semua kesimpulannya, tetapi dalam topik ini hal itu memang selalu harus diperhitungkan. Buku kedua berjudul *Paul and Gender*⁴. Cynthia Long Westfall (sejarawan dan teolog) pada tahun 2016 menerbitkan sebuah karya yang mendapat banyak perhatian di dunia berbahasa Inggris, tentang teks ini serta semua teks Paulus lainnya yang relevan bagi pertanyaan tentang gender. Dengan memperhatikan situasi budaya secara saksama, ia memberikan terang baru atas pertanyaan-pertanyaan besar yang digumuli oleh banyak sekali penafsir dan juga oleh pembaca Alkitab biasa. Kedua penulis ini sepakat dalam banyak pandangan. (Kutipan dari Westfall hanya diberi nomor halaman dalam catatan kaki.)

Tujuan saya adalah menjernihkan (bagi diri saya sendiri) apa argumentasi Paulus dan apa yang mendorongnya menulis persis seperti itu. ***Apakah para perempuan yang menjadi masalah, atau para laki-laki? Dan seandainya pada akhirnya hal itu jelas sekali – sesuatu yang tidak dapat dijamin di sini dan yang harus diputuskan sendiri oleh setiap pembaca – masih tersisa pertanyaan: Apa yang kita lakukan dengan hal itu pada abad ke-21?***

Ini bukan soal kesetiaan pada Alkitab, seperti yang sering dikatakan dengan picik dan terlalu bersemangat, melainkan soal pemahaman Alkitab yang benar. Jerih payah mempelajari Alkitab harus dilakukan (berulang kali) dan waktunya harus diinvestasikan, jika kita sungguh-sungguh serius dengan

apa yang disebut kesetiaan pada Alkitab. Kalau tidak, ia tetap menjadi slogan kosong yang tampak saleh dan terus diulang-ulang. Atau bahkan menjadi semacam syiboleet untuk menarik batas di tempat yang seharusnya tidak ada batas, atau untuk menyerukan kesetiaan di tempat yang sebenarnya menuntut perenungan atau sikap menahan diri.

Kontekstualisasi

Kontekstualisasi mengandaikan bahwa Kitab Suci pertama-tama dipelajari dalam lingkungannya sendiri. Baru sesudah itu kontekstualisasi berusaha menyelami apa yang hendak dikatakan teks ini pada masa kini. Jadi, yang dibicarakan di sini bukanlah terutama perintah-perintah langsung, seperti perintah untuk mengasihi atau larangan untuk berdusta. Kita tidak punya masalah untuk menerima hal-hal itu sebagai sesuatu yang berlaku sepanjang masa. Lain halnya jika menyangkut hal-hal lahiriah atau kebiasaan dan praktik (daging persembahan berhala dan sebagainya) yang tidak kita kenal lagi sekarang.

Paulus jelas merujuk pada kebiasaan dan adat istiadat zaman itu di Korintus yang berbudaya Yunani dan di seluruh Kekaisaran Romawi. Tidak ada penafsir atau pembaca Alkitab yang dapat mengabaikan rujukan pada budaya waktu itu. Dan memang demikianlah halnya pada sebagian besar penafsir, walaupun pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah dan penafsirannya kadang-kadang sangat berbeda, sehingga mutu penafsiran teks pun terpengaruh. (Bagi semua orang yang, seperti saya, berasal dari gerakan Brethren: Darby dan Kelly pun tidak menjelaskan topik kerudung dan rambut semata-mata dari dalam teks itu sendiri, tetapi juga merujuk pada budaya waktu itu. Sebab penutup kepala adalah topik budaya, bukan topik teologi alkitabiah.) Paulus berhasil menilai kebiasaan-kebiasaan budaya dalam terang kisah penciptaan dan bahkan memberinya dasar, untuk menjawab pertanyaan (atau pertanyaan-pertanyaan) yang sungguh penting bagi jemaat Korintus.

Dalam argumentasinya Paulus tidak menetapkan suatu norma yang melampaui zaman, tidak pula suatu kode perilaku yang secara transenden berlaku sepanjang abad atau bahkan sejak awal penciptaan dan tidak terikat waktu. ***Paulus berargumen tentang bagaimana orang, walaupun memiliki kebebasan Injil, berperilaku sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun dari orang-orang sezamannya tersandung. Bahkan jika hal itu membatasi kebebasan Kristen.*** Bukan karena hal itu diperintahkan atau didasarkan secara teologis, melainkan karena hal itu mengikuti kaidah emas yang ia rumuskan tepat sebelum pasal ini dimulai:

1 Korintus 10:31-33: Jadi, entah kamu makan atau minum atau melakukan apa pun juga, lakukanlah semuanya untuk kemuliaan Allah. Janganlah kamu menjadi batu sandungan, baik bagi orang Yahudi maupun bagi orang Yunani maupun bagi jemaat Allah; sama seperti aku juga dalam segala hal berusaha menyenangkan hati semua orang, bukan dengan mencari keuntunganku sendiri, melainkan keuntungan orang banyak, supaya mereka diselamatkan.

“Kaidah emas” ini adalah kunci bagi teks yang langsung menyusul. Sebab aturan-aturan yang ingin Paulus sampaikan kepada jemaat Korintus dengan argumentasi merupakan gabungan dari “memuliakan Allah dalam segala hal” dan sekaligus tidak menjadi batu sandungan bagi orang-orang sezaman dan sesama manusia karena hal-hal lahiriah atau perilaku yang pada zaman itu dianggap tidak pantas atau bahkan memalukan dalam arti budaya (bukan teologis). Bagaimanapun, orang-orang Kristen Korintus memang dibesarkan dalam kebiasaan-kebiasaan itu, dan memenuhi atau menanggungnya bukanlah harga yang terlalu tinggi jika dengan cara itu orang dapat dimenangkan bagi

Kristus. Paulus tidak menjadikan hal-hal lahiriah budaya Yunani-Romawi itu miliknya sendiri, sekalipun ia menganjurkan untuk menaatinya, melainkan berusaha menemukan jalan yang memperhitungkan berbagai aspek. Sebuah langkah di atas tali tipis, yang di satu pihak merenungkan dan menanggapi dengan serius peristiwa penciptaan laki-laki dan perempuan, dan di lain pihak sepenuhnya memperhitungkan perasaan orang pada umumnya (masyarakat).

Di sini saya sudah menyinggung lebih dulu ayat 10, tempat Paulus dengan jelas mengatakan (berbeda dengan sebagian besar terjemahan; tentang hal ini akan dibahas nanti) bahwa perempuan memiliki otoritas atas kepalanya sendiri, yaitu untuk menudungnya atau tidak. Namun keputusannya itu harus ia ambil dengan memperhatikan kriteria yang disebut di atas serta aspek-aspek lain yang masih akan saya bicarakan.

Wilayah Berlakunya Teks

Untuk wilayah mana berlaku anjuran-anjuran yang ingin Paulus terima oleh jemaat Korintus, walaupun mereka bebas?

Yaitu pertemuan jemaat! Berdoa dan bernubuat boleh dan harus terjadi di mana saja dan kapan saja, tetapi dalam surat kepada jemaat di Korintus (lihat terutama pasal 14) keduanya merupakan isi utama pertemuan jemaat. Dalam konteks surat itu harus menjadi jelas tempat dan kesempatan mana yang dimaksud.

Para pendukung larangan berbicara bagi perempuan dalam ibadah memindahkan pernyataan Paulus bahwa perempuan berdoa dan bernubuat ke mana-mana, asal bukan ke dalam ibadah. Itu tidak masuk akal, sebab penutup kepala berkaitan dengan ruang publik; ia harus atau dapat dilihat, sebab kalau tidak, ia tidak ada artinya. Selain itu, dalam pasal 12-14 karunia-karunia Roh dibagikan sepenuhnya dan tanpa pembatasan apa pun berdasarkan jenis kelamin, dan – berulang kali ditekankan – **semua** orang ikut ambil bagian dalam pertemuan jemaat. Jadi, perintah kepada perempuan untuk berdiam diri (1 Korintus 14:34-35) tidak mungkin bertentangan dengan hal itu, melainkan harus dijawab dalam terang pasal 11-14 dan akhirnya dalam konteks seluruh surat. Dengan demikian, yang dimaksud adalah cara berbicara perempuan yang mengganggu di dalam jemaat rumah, tempat orang-orang Kristen berkumpul. Kemungkinan besar cara berbicara yang mengganggu percakapan rohani atau mencampuri dan menimbulkan kekacauan perhatian, atau bahkan mendatangkan aib bagi para suami, jika istri-istri mereka mempermalukan mereka di depan pertemuan jemaat – dalam bahasa sehari-hari: “membuat mereka malu”. Bagaimanapun juga, jika kaidah-kaidah dasar hermeneutika dipegang, hal itu tidak mungkin merupakan larangan umum untuk berbicara. Hal itu baru menjadi larangan umum jika ayat-ayat ini dilepaskan dari konteksnya dan dipandang seakan-akan berdiri sepenuhnya sendiri.

Paulus Seorang Pembenci Perempuan?

Bagaimana teks ini dipandang melalui **kacamata historis-kritis** dapat dilihat dari kutipan ini: “Teks ini telah ikut menyebabkan penindasan perempuan di dalam gereja dan di dalam masyarakat-masyarakat yang dipengaruhi. Teks ini sama sekali tidak sesuai – betapapun ramahnya penafsirannya – dengan apa yang secara teologis-kristiani harus dikatakan pada abad ke-21 tentang hubungan antara jenis kelamin. Kesetaraan dan keadilan dalam hubungan antara jenis kelamin serta sikap kritis terhadap ideologi-ideologi heteroseksual tidak dikenal oleh Paulus. Masih harus ditanyakan dalam arti apa teks semacam itu masih dapat memberi inspirasi. Ataukah dari sudut pandang masa kini teks itu hanya

dapat ditolak, karena ia telah merugikan keadilan dan merupakan kekeliruan seorang manusia yang sebenarnya pada zamannya bekerja untuk keadilan di bumi?”⁵ Pendapat ini mewakili cara pandang terhadap teks ini yang tersebar luas, yang sama sekali tidak saya bagi. Sikap kritis yang negatif terhadap teks Alkitab pasti akan sampai pada pendapat seperti ini.

Di pihak lain, di *pihak yang setia pada Alkitab*, kritik semacam ini ditolak dengan keras dan ditegaskan: Ketundukan yang hierarkis – bukan kesetaraan atau persamaan hak – adalah rencana Allah sejak semula. Hal itu melawan “roh zaman” filsafat gender.

Haruskah kita memilih di antara kedua sudut pandang yang ekstrem ini? Adakah jalan lain untuk menjelaskan teks ini tanpa mencampurkan kedua sudut pandang itu? Bagi saya, itu akan menjadi kompromi yang busuk.

Ada cara membaca yang tidak jatuh ke dalam salah satu dari kedua penjelasan itu, melainkan berorientasi pada Paulus, pada ketiga belas suratnya dan pada Kisah Para Rasul, dan tentu saja pada Yesus, yang menjadi teladan bagi Paulus: ***“Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Korintus 11:1)***. Hal ini sama sekali tidak menyisakan ruang bagi ucapan-ucapan yang merendahkan perempuan. ***Tidak, Paulus adalah sahabat perempuan, yang mengenal dan melihat kebenaran dalam cahaya kemuliaan Kristus. Juga gambarnya tentang perempuan yang bercorak Yahudi-Helenistik telah direformasi dalam terang Injil.***

Bagi Paulus, penting untuk tidak menjadi batu sandungan, tetapi sekaligus tetap setia kepada Injil. Penutup kepala bagi laki-laki merupakan kebiasaan umum dalam kultus-kultus keagamaan, tergantung pada asal-usul dan latar belakang mereka. Di tengah persekutuan orang percaya, laki-laki tidak boleh menudungi kepalanya ketika berdoa dan berbicara secara nubuat. Sebaliknya perempuan, ketika mereka melakukan hal yang sama persis seperti laki-laki, menurut Paulus, harus menudungi kepalanya. Dan itu berlaku bagi semua perempuan, juga mereka yang dalam masyarakat waktu itu tidak boleh menudungi kepala, yaitu budak perempuan, perempuan yang sudah dimerdekakan, atau perempuan yang belum menikah. Jadi, kedua hal itu sebagian juga bersifat melawan budaya, karena budaya di sini bertentangan dengan inti Injil. Ini juga bukan perintah (bertentangan dengan Armin Baum dan Schnabel) bahwa semua perempuan harus menudungi kepala di jalan, jadi dalam kehidupan publik, sebab budaya melarang hal itu bagi lapisan paling bawah, yaitu para budak perempuan. Lagi pula sudah menjadi adat bahwa perempuan yang menikah menudungi kepala atau berkerudung.

Paulus juga tidak mendukung penutup kepala sebagai tanda ketundukan kepada laki-laki. Ketundukan, kedudukan dan nilai perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, bagaimanapun sudah sejak lama terpahat di atas batu. Hal itu tidak perlu dipamerkan. Penutup kepala ini memiliki fungsi yang konkret; jika boleh dikatakan demikian, ia adalah tanda fungsional, dan sedikit atau sama sekali bukan simbol hierarkis.

Kepada Siapa Paulus Berbicara? Siapa yang Harus Dikoreksi?

Hampir semua penafsir yakin bahwa yang dituju adalah perempuan-perempuan yang, karena kebebasan yang baru mereka peroleh, menolak untuk terus memakai penutup kepala yang lazim pada waktu itu. Penutup kepala ini, menurut mereka, merupakan ungkapan sekaligus pengakuan akan ketundukan kepada laki-laki, karena – seperti yang dalam teks ini jelas diturunkan dari penciptaan – perempuan secara umum berada di bawah atau di belakang laki-laki secara hierarkis, dan istri secara khusus di bawah suaminya. Jika seseorang merasa terganggu oleh istilah hierarki dan lebih suka

berbicara tentang tatanan penciptaan atau tatanan-tatanan kudus, hendaklah ia menyadari satu hal: Dengan segala kesetaraan nilai dan martabat laki-laki dan perempuan, ia tetap mendukung suatu ketidak-setaraan sebagai tatanan Allah. Laki-laki memimpin dan bertanggung jawab, perempuan mengikuti dalam ketundukan.

Jika perilaku perempuan yang emansipatoris yang memicu teks Paulus ini, maka harus dijelaskan mengapa teks ini dimulai dengan kata-kata bahwa **Kristus adalah kepala dari laki-laki**. Awal ini mengarahkan perhatian kepada para laki-laki, dan itu sedemikian rupa seakan-akan merekalah yang menjadi alasan bagi argumentasi selanjutnya.

Cynthia Long Westfall berpendapat bahwa di Korintus ada laki-laki yang menganjurkan atau mendesak para perempuan untuk melepaskan penutup kepala yang lazim. Perempuan yang menikah dan berkedudukan terhormat tidak bersedia melepaskan penutup kepalanya. Hal itu bertentangan dengan kebiasaan budaya tempat mereka dibesarkan. Penutup kepala mereka adalah perlindungan dan ungkapan martabat, kesopanan, dan kemurnian moral. Penutup kepala itu bukan simbol ketundukan, tetapi memang tanda bahwa mereka sebagai istri terkait dengan suaminya.

Budak perempuan dan perempuan yang sudah dimerdekakan, perempuan yang belum menikah (dan mungkin juga para janda?) tidak boleh menudungi kepala, dan sebagai lapisan paling bawah mereka tidak terlindung dari pendekatan seksual. Para pelacur tidak menudungi kepala atau berkerudung dan rambut mereka dipotong, jadi dalam bentuk apa pun mereka berambut pendek. Bagaimana jika mereka menjadi percaya? Pada awal suratnya (1:26-29) Paulus mengatakan bahwa yang menjadi percaya adalah banyak orang sederhana dan miskin, bukan orang yang berkedudukan tinggi atau bangsawan. Jadi, kepada perempuan-perempuan ini harus dikatakan bahwa mereka, bertentangan dengan kebiasaan masyarakat, boleh menudungi kepala. Sebab di dalam jemaat perjanjian baru dan ciptaan baru, kedudukan sosial tidak berperan lagi, seperti yang juga ditegaskan dalam Galatia 3:28.

Aspek-aspek Situasi Budaya Orang Kristen di Korintus

Setiap kali kita menyelidiki pertanyaan ini dan bergantung pada data para sejarawan, kita sebaiknya memperhatikan pandangan Paulus tentang zamannya dan masyarakatnya: Kita tidak boleh menjadi serupa dengan dunia ini, jadi juga dengan budaya yang berlaku, jika budaya itu bertentangan dengan Injil (Roma 12:2). Ada batas-batas bagi sikap “menyesuaikan diri” di dalam Injil. Menjadi seperti orang Yunani bagi orang Yunani (bandingkan 1 Korintus 9:20-22) justru tidak berarti duduk makan di kuil berhala dan makan daging persembahan berhala. Penilaian Paulus tentang dunia ini, omong-omong – berbeda dengan kebiasaan dan adat istiadat suatu zaman – tidak terikat waktu dan selalu berlaku.

Topik tulisan ini berkisar pada pertanyaan tentang gender serta perilaku dan penampilan lahiriah yang berkaitan dengannya:

“Dalam masyarakat Yunani-Romawi, pembuatan undang-undang dan penegakan perilaku yang ‘benar’ bagi perempuan merupakan perhatian utama pemerintah, karena pemerintah percaya bahwa kekacauan dalam rumah tangga berdampak menghasut terhadap kesejahteraan kekaisaran.”⁶

“Agar misi Paulus di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat berhasil, perilaku perempuan Kristen harus selaras dengan apa yang dipraktikkan perempuan di dunia Yunani-Romawi pada umumnya pada abad pertama. Karena itu, kepedulian Paulus yang berkaitan dengan gender sering kali bersifat misioner ketika ia membahas peran gender di dalam jemaat dan di rumah, dan maksudnya ialah agar

orang percaya menyesuaikan diri dengan budaya dan sekaligus tetap murni secara etis. Penyesuaian dengan budaya abad pertama adalah sesuatu yang lain daripada penyesuaian dengan budaya abad kedua puluh satu. Gagasan Barat modern tentang bagaimana laki-laki dan perempuan biasanya berperilaku dan bergaul satu sama lain sangat berbeda dari gagasan budaya Yunani-Romawi.”⁷

“Hubungan patron-klien dan sifat timbal balik yang menjadi batu bata budaya itu juga membentuk hubungan antara suami dan istri.”⁸ Yang dimaksud dengan patron ialah seorang pelindung atau penyokong yang lebih tinggi pangkat atau kedudukannya, sekalipun hanya karena kemakmuran atau kekayaannya. “Di dunia Yunani-Romawi, suami dan istri biasanya merupakan mitra yang tidak setara dalam sistem/hubungan patronase. Suami berfungsi sebagai dermawan dan istri sebagai pihak yang lebih rendah dalam hubungan pernikahan, kecuali jika ia membawa mas kawin yang besar ke dalam pernikahan itu.”⁹

“(Korintus) adalah tempat yang menawarkan segala jenis aktivitas seksual yang tersedia bagi laki-laki (sehingga ‘berperilaku seperti perempuan Korintus’ berarti terlibat dalam percabulan), dan istilah ‘gadis Korintus’ adalah eufemisme untuk pelacur. Tidak ada kelas atas; sebaliknya, kemakmuran Korintus menciptakan suatu kelas orang kaya baru. Namun Paulus menunjukkan bahwa jemaat Korintus tidak hanya memperoleh anggotanya dari kalangan elite yang kaya, tetapi terutama dari mereka yang tidak memiliki status atau kuasa (1 Korintus 1:26).”¹⁰

Jadi, jika orang-orang dari segala lapisan, tanpa sosialisasi Kristen apa pun sebelumnya, menjadi percaya dan masuk ke dalam persekutuan orang percaya, mereka masih dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah mereka jalani seumur hidup. Seksualitas ada di mana-mana, dapat diperoleh di mana saja. Dengan topik-topik dan perilaku seperti inilah jemaat itu berhadapan.

Praktik Pertemuan Jemaat

Umat yang besar (Kisah Para Rasul 18:10), yang dipanggil Allah keluar di kota pelabuhan Korintus melalui Paulus dan rekan-rekan sekerjanya, tidak dapat berkumpul di satu tempat. Kecuali jika mereka menyewa teater atau sebuah arena, yang sama sekali tidak mungkin bagi sebuah kultus baru yang terutama dijalankan oleh orang-orang sederhana. Karena itu, mereka berkumpul di rumah-rumah, besar maupun kecil, di beberapa vila dan sebagian besar di rumah atau tempat tinggal yang sederhana (seperti yang masih dapat dilihat di Efesus sampai sekarang). Ketika mereka berkumpul, perempuanlah yang menyiapkan makanan (sebagian juga membawanya). Perjamuan Tuhan merupakan bagian dari makan bersama.

Bagi laki-laki dan perempuan di dalam jemaat rumah berlaku apa yang diungkapkan Paulus. Westfall merangkumnya demikian: “Jadi, perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah pembedaan peran di dalam jemaat, melainkan cara mereka berfungsi secara berbeda di dalam peran-peran itu. Perempuan dan laki-laki dapat melayani Allah dalam jabatan-jabatan yang sama, tetapi ada tuntutan berbeda yang mencakup penampilan lahiriah yang khas menurut jenis kelamin. Ini bukan ungkapan standar ganda, di mana laki-laki tidak dibatasi sementara perempuan dibatasi; keduanya dibatasi.”¹¹

“Akhirnya, sekali lagi perlu ditunjuk satu hal yang memang tidak termasuk maksud pernyataan argumen-argumen Paulus, tetapi penting. Paulus berbicara dengan sangat wajar bahwa perempuan berdoa dan berbicara secara nubuat dalam pertemuan jemaat. Artinya, perempuan menyuarakan kenyataan Allah dan firman-Nya di depan umum sama seperti laki-laki.”¹²

Apa Itu Ruang Publik?

Yang biasanya dimaksud dengan ruang publik adalah wilayah tempat orang bertemu dengan siapa saja. Di pasar di Korintus, di pelabuhan, atau di kuil berhala. Pada akhirnya, segala sesuatu di luar rumah sendiri adalah ruang publik.

Pertemuan ibadah diadakan di rumah-rumah pribadi orang Kristen yang berada atau berkedudukan tinggi, demikian pula di rumah-rumah dan ruangan-ruangan orang yang kurang berada. Apakah itu ruang publik? Memang tidak sebanding dengan situasi di pasar, tetapi orang luar atau orang yang tidak percaya dapat masuk ke dalam pertemuan-pertemuan ini. Entah dibawa ke sana oleh Roh Kudus, entah diundang oleh orang Kristen. Dalam hal ini pertemuan jemaat pun bukan suatu perkumpulan tertutup, melainkan tempat bagi semua orang untuk bertemu dengan Allah yang hidup.

Karena itu, memelihara adat dan kebiasaan dalam pertemuan ini penting, dan itu berlaku sama bagi laki-laki maupun perempuan. Orang yang tidak percaya tidak boleh tersandung, melainkan harus diyakinkan oleh Allah, oleh kehadiran-Nya yang kudus dan penuh kuasa (1 Korintus 14:16.23-25).

Beberapa penafsir bertanya apakah dengan demikian juga ditunjukkan suatu aturan berpakaian di luar pertemuan jemaat. Jika dilihat dengan cermat, hal itu bukan topik dan bukan pula pertanyaan jemaat Korintus dalam teks ini. Di sinilah berlaku kaidah emas dari 1 Korintus 10:31-33, yang mengatakan bahwa kita tidak boleh menjadi batu sandungan bagi siapa pun. Perempuan yang menikah menundungi kepalanya ketika meninggalkan rumah. Budak perempuan tidak melakukannya, tetapi di dalam ibadah mereka melakukannya, seperti yang ditulis Paulus.

Penutup Kepala di Korintus

Tentang hal ini, berikut beberapa kutipan lagi dan pemikiran yang lebih terperinci. Saya yakin: Hanya orang yang tidak memahami kebiasaan memakai penutup kepala dan kerudung yang memindahkan teks Paulus ini begitu saja, satu banding satu, ke masa kini. Dan itu dengan hermeneutika hitam-putih yang satu dimensi, yang akhirnya menjadi pembenaran bagi legalisme yang sempit, seperti yang sering saya jumpai dan juga saya alami sendiri.

“Michelle Auerback merangkum argumentasi untuk berkerudung: ***‘Simbol-simbol, pernyataan-pernyataan, hanya memiliki makna di dalam budaya yang tahu apa artinya.’*** Tetapi dalam ilmu biblikal tradisional, kebanyakan orang berasumsi bahwa berkerudung dalam 1 Korintus 11:3-16 berarti ‘ketundukan’, ***tanpa menyelidiki pemahaman tentang makna-makna yang dimiliki kerudung bagi perempuan dalam budaya Mediterania Timur kuno*** atau dalam pemakaiannya yang masih tersebar luas dalam sejumlah budaya modern.”¹³

“Bruce Winter menyatakan bahwa pada zaman Kekaisaran Romawi ‘dapat dipastikan bahwa kepala yang berkerudung merupakan simbol kesopanan dan kesucian yang diharapkan dari seorang perempuan yang menikah.’”¹⁴

“Sekarang, bagaimanapun, kita memiliki akses kepada kisah-kisah perempuan dari budaya-budaya yang mempraktikkan pemakaian kerudung bagi perempuan, yang menceritakan kisah yang lain. Kita mendapati bahwa dalam Islam dan Yudaisme ada arus yang kuat dari perempuan-perempuan saleh yang fundamentalis, yang berkerudung karena alasan-alasan yang terdengar sangat mirip dengan alasan Paulus dalam 1 Korintus 11:3-16. Namun kita tidak sepenuhnya bergantung pada paralel-paralel antropologis yang lebih kemudian, yang berisiko anakronistik. ***Kisah perempuan-perempuan yang***

menolak melepaskan kerudung dan alasan-alasan untuk memakai kerudung dapat ditelusuri kembali sampai ke budaya Asyur.”¹⁵

“Kepedulian Paulus tampaknya mencakup semua perempuan di dalam jemaat yang bernubuat dan berdoa – termasuk budak perempuan, perempuan yang sudah dimerdekakan, perempuan yang belum menikah, dan para janda. Aturan berpakaian matrona¹⁶ Romawi menyatakan baik kedudukannya maupun ‘status dan perannya sebagai perempuan yang layak secara seksual dalam masyarakat Romawi.’ Di lain pihak, kepala yang tidak berkerudung berarti tersedia secara seksual, sehingga seorang budak perempuan atau perempuan yang sudah dimerdekakan dilarang berkerudung.”¹⁷

“Pengaturan tentang kerudung adalah hak istimewa laki-laki; merekalah yang paling wajar melihat perlunya menetapkan suatu pedoman. *Dalam praktik Romawi, baik laki-laki maupun perempuan menudungi kepala untuk berdoa. Rupanya Paulus mengajar para laki-laki di jemaat-jemaat untuk berdoa dengan kepala tidak bertudung, bertentangan dengan praktik Romawi (1 Korintus 11:4), sehingga para laki-laki itu mungkin berpikir bahwa apa yang baik bagi angsa jantan juga baik bagi angsa betina. Tetapi sementara kepala laki-laki yang tidak bertudung merupakan tanda kerendahan hatinya di hadapan Allah, kepala perempuan yang tidak bertudung bukanlah tanda kerendahan hati seorang perempuan di hadapan Allah; sebaliknya, hal itu mengirimkan isyarat tentang ketersediaannya secara seksual, yang dapat sama dengan suatu godaan.* Tetapi cita-cita budaya tentang apa yang pantas dapat ditinggalkan oleh seseorang demi apa yang dianggapnya prioritas teologis.”¹⁸

“Biasanya diasumsikan tanpa dipertanyakan bahwa Paulus mengoreksi para perempuan Korintus. *Namun perikop ini lebih masuk akal jika kita mengasumsikan bahwa para perempuan Korintus menolak melepaskan penutup kepala atau kerudung mereka,* tetapi ditekan atau didorong oleh orang-orang yang berwenang, yaitu para laki-laki di dalam jemaat rumah atau mungkin bahkan oleh suami mereka sendiri, untuk melepaskan kerudung mereka. Ini adalah jenis skenario yang berulang kali terjadi dalam budaya-budaya yang mengenal pemakaian kerudung.”¹⁹

Kerudung membuat perbedaan sosial menjadi kelihatan, yaitu atas dan bawahnya lapisan masyarakat. Perbedaan lapisan ini dapat diamati selama 1800 tahun sampai ke zaman modern. “Hal ini tidak hanya menandakan bahwa perempuan-perempuan seperti itu tersedia secara seksual, tetapi juga mempertahankan tatanan sosial dan perbedaan antara kelas-kelas. [...] *Dukungan Paulus terhadap pemakaian kerudung oleh semua perempuan menyetarakan hubungan-hubungan sosial di dalam jemaat; sejauh pemakaian kerudung ini ada di tangannya, ia menjamin rasa hormat, kehormatan, dan kemurnian seksual bagi perempuan-perempuan di dalam jemaat yang dalam budaya itu tidak mendapat status tersebut.*”²⁰

“Dalam budaya Timur Dekat, seorang perempuan dari kelas atas menudungi kepalanya untuk menandakan pengabdian dan kesahajaannya. Kepalanya yang bertudung juga secara langsung menandakan kehormatannya sendiri dan kehormatan keluarganya – terutama *paterfamilias*-nya (kepala keluarga dalam rumah tangga kuno), sumber identitasnya. Paulus memanfaatkan makna simbol yang kompleks itu untuk mengajukan argumen teologis bagi pemakaian kerudung berdasarkan kisah penciptaan.”²¹

Eckhard J. Schnabel menulis: “Pemakaian penutup kepala oleh perempuan (tidak hanya dalam konteks keagamaan) di wilayah budaya Romawi-Helenistik merupakan sesuatu yang dengan sendirinya masuk

akal. Patung-patung Romawi, terutama potret para perempuan dari keluarga kaisar, serta relief-relief makam menggambarkan perempuan yang menikah dengan stola (*palla*) yang ditarik menutupi kepala atau dengan *vitta*, yaitu ikat kepala atau ikat rambut dari wol, yang dianggap sebagai simbol kesopanan dan kesucian. Perempuan tidak wajib memakai stola di depan umum. Namun pemakaian stola melambangkan kesuciannya. Undang-undang perkawinan Augustus menetapkan bahwa pelacur dilarang memakai stola istri yang sopan, yaitu matrona.”²² Armin Baum menulis tentang penutup kepala:

Was bedeutete die weibliche Kopfbedeckung in der Antike?

Um den kulturellen Hintergrund von 1. Korinther 11,5-6 zu verstehen, muss man mindestens bis ins zweite Jahrtausend vor Christus zurückgehen. In den mittelassyrischen Gesetzen aus der Regierungszeit des assyrischen Königs Tiglatpileser I. (1115–1076 v. Chr.) heißt es: „Wenn ein Bürger seine Eingeschlossene (d. h. seine Konkubine, mit der er nicht verheiratet ist) verhüllen will, so soll er fünf oder sechs seiner Genossen Platz nehmen lassen, sie in ihrer Gegenwart verhüllen und sagen: ‚Sie ist meine Gattin‘. Dann ist sie (tatsächlich) seine Gattin.“ Bei der Eheschließung wurde der Kopf der Ehefrau demnach mit einem Tuch bedeckt. Das bedeckte Haupt war das sichtbare Kennzeichen der Ehefrau.

Diese Sitte hat sich über Jahrhunderte erhalten. Sie war auch in neutestamentlicher Zeit sehr verbreitet, als Paulus seinen ersten Korintherbrief schrieb. Letztlich ist die antike Verhüllung der Ehefrau sogar ein Vorläufer unseres modernen Brautschleiers, den die Braut bei der kirchlichen Trauung trägt. Seit Jahrtausenden kommen Frauen bei der Eheschließung im wahrsten Sinne des Wortes „unter die Haube“. Die Kopfbedeckung symbolisiert in ihren zahllosen Spielarten immer dasselbe, nämlich den neuen Status der Ehefrau.

Dalam Yudaisme, melepaskan penutup kepala berarti bahwa kesetiaan dalam pernikahan dipertanyakan. Penutup kepala seorang perempuan yang berzina bahkan dilepaskan dengan paksa. Melepaskan penutup kepala secara sukarela merupakan isyarat bahwa ia tersedia bagi laki-laki.

Di mana perempuan harus memakai penutup kepala? Ketika mereka ikut berbicara dengan suara yang terdengar di dalam ibadah, jadi ketika perhatian semua yang hadir tertuju kepada orang yang berbicara. Menurut Paulus, semua orang dapat dan harus ikut ambil bagian. Apakah karena itu kita harus berasumsi bahwa mereka selalu bertudung di dalam ibadah? Itu sangat mungkin, tetapi kita

tidak mengetahuinya. Jika Paulus diambil secara harfiah di bagian ini, maka mereka hanya menudungi kepala ketika mereka mengangkat suara di dalam ibadah.

“Penelitian ini membantah asumsi yang dominan dalam ilmu biblia bahwa kerudung melambangkan ketundukan perempuan kepada suaminya. Memakai kerudung bukanlah simbol pribadi, melainkan praktik publik yang diatur oleh hukum dan adat, dan baik laki-laki maupun perempuan diharapkan tunduk kepada kebiasaan itu. ***Singkatnya, kerudung melambangkan kehormatan, status, dan perlindungan perempuan.***”²³

“Sudah lazim (dan masih lazim) bahwa perempuan menolak melepaskan kerudung mereka, karena kerudung melambangkan kehormatan dan perlindungan. Lebih mungkin bahwa perempuan-perempuan yang tidak boleh berkerudung di depan umum ingin memakai kerudung di dalam pertemuan jemaat, untuk melambangkan bahwa mereka telah dibenarkan oleh Kristus. Perintah Paulus kepada semua perempuan untuk berkerudung bersifat anti-budaya atau melawan budaya dan bermaksud baik terhadap para perempuan. Praktik bahwa semua perempuan memakai kerudung menyelaraskan hubungan-hubungan sosial di dalam jemaat Kristen.”²⁴

Bahwa laki-laki menudungi kepala dalam tindakan keagamaan terbukti dengan baik pada orang Romawi, pada orang Yunani hanya sebagian. Dalam berbagai renungan dan tafsiran tampak bahwa penutup kepala laki-laki jauh kurang mendapat perhatian.

Sebuah patung Kaisar Augustus yang sedang mempersembahkan kurban di kuil di Korintus memperlihatkan penguasa itu dengan kerudung yang menutupi kepalanya. Richard Oster menjelaskan bahwa laki-laki Yunani sering menudungi kepala ketika mempersembahkan kurban keagamaan kepada dewa-dewa kafir. Kemungkinan besar Paulus mengomentari praktik orang Korintus sebelumnya dalam penyembahan berhala kafir. Bahkan pada abad ketiga Siprianus mengomentari hal ini: ‘Kepalamu tetap bebas dari kerudung yang fasik dan durhaka, yang dengannya kepala-kepala tawanan dari mereka yang mempersembahkan kurban diselubungi di sana’ (*De lapsis* 2). Brian Rosner menunjukkan dengan meyakinkan bahwa dalam 1 Korintus 6:12-20 Paulus prihatin terhadap laki-laki yang melakukan tindakan seksual dalam acara-acara keagamaan. Dengan demikian, keprihatinan Paulus tentang penutup kepala laki-laki juga dapat merupakan teguran terhadap tindakan seksual dengan pelacur-pelacur bait. Namun Paulus tidak membahas topik itu lebih lanjut dalam ayat 4, yang menunjukkan bahwa ia hanya memakai situasi ini sebagai kontras terhadap para perempuan.

Pedoman dan Aspek-aspek untuk Menafsirkan Teks

Sebagian besar pembaca tulisan ini membaca teks Paulus ini bukan untuk pertama kalinya. Bagi mereka berikut ini beberapa aspek yang mungkin membuka jalan masuk yang baru ke dalam teks. Aspek-aspek ini merupakan hasil dari pergumulan berulang kali dengan teks ini dan dengan studi-studi yang berkaitan, dan tidak begitu saja jatuh dari langit. Aspek-aspek ini dapat menolong kita agar tidak terjerumus ke dalam cara membaca yang biasa, yang memahami teks melalui kacamata ketundukan hierarkis perempuan, padahal – seperti sudah diuraikan – hal itu bukan topiknya.

- Teks ini terutama menekankan bagaimana segala sesuatu harus terjadi untuk kemuliaan Allah.
- Yang dibicarakan adalah menonjolkan kemuliaan Allah di dalam ibadah, dengan cara laki-laki dan perempuan berperilaku dan berpakaian sedemikian rupa sehingga perhatian tidak diarahkan kepada mereka.

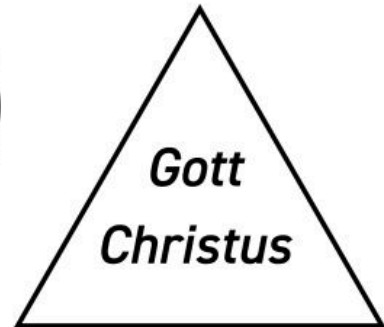
- (Beberapa) laki-laki menjadi penyebab dan pemicu pengajaran Paulus, karena mereka menuntut agar perempuan meninggalkan penutup kepala mereka.²⁵
- Kebiasaan dan adat istiadat budaya dan masyarakat dibicarakan. Aib dan kehinaan di sini bukan dalam arti keagamaan atau teologis, melainkan dalam perasaan masyarakat.
- Karena itu, yang dibicarakan bukanlah perintah-perintah Paulus yang tidak terikat waktu, sekalipun ia mengutip kisah penciptaan dalam argumentasinya.
- Kebebasan di dalam Kristus berada dalam ketegangan dengan sikap tidak menjadi batu sandungan bagi lingkungannya.
- Yang dibicarakan adalah menudungi rambut (bukan sekadar kepala), dan juga bukan kerudung yang menutupi seluruh tubuh.
- Di mana pun tidak dibicarakan tatanan penciptaan yang hierarkis, di mana laki-laki berada di atas perempuan. Juga di mana pun tidak dibicarakan ketundukan perempuan kepada laki-laki. Keduanya berdoa dan berbicara secara nubuat, sederajat dan setara.
- Pada akhirnya Paulus berbicara tentang semua perempuan, bukan hanya tentang perempuan yang menikah. Ia tetap berfokus pada hubungan yang lebih umum antara laki-laki dan perempuan, yang berdasar pada penciptaan dan juga berlaku apabila seorang perempuan adalah budak dan secara formal tidak memiliki suami, ayah, atau wali yang menjadi kepalanya.
- Hal-hal lahiriah seperti pakaian atau gaya rambut tidak ditetapkan oleh Injil. Hal-hal itu penting dalam ibadah perjanjian lama, tetapi tidak dalam perjanjian baru, yang dirayakan jemaat Korintus dalam Perjamuan Tuhan.
- Yang dibicarakan bukanlah aturan perilaku laki-laki dan perempuan pada abad ke-21.

Berikut ini pembahasan setiap ayat dari perikop ini.

1 Korintus 11:3-16²⁶

*3 Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu
Kristus adalah kepala dari setiap laki-laki,
tetapi kepala dari perempuan ialah laki-laki,
tetapi kepala dari Kristus ialah Allah.*

Paulus menyebutkan tiga pasangan untuk akhirnya berbicara tentang topik penutup kepala. Yang dimaksud bukanlah suatu urutan bertingkat atau tata peringkat: Allah, lalu Kristus, di bawahnya laki-laki, dan paling akhir perempuan. Ini bukan rantai komando. Pada akhirnya yang berdiri bukan perempuan, melainkan Allah, yang dari pada-Nya segala sesuatu berasal (ayat 12). Tiga pasangan itu berdiri **berdampingan** sebagai analogi. Yang dibicarakan bukanlah suatu tatanan keselamatan. Hubungan perempuan dengan Kristus sama sekali tidak berbeda dari hubungan laki-laki (atau suaminya) dengan Kristus.²⁷



Kata *kepala* (*Haupt*) dalam pemakaian bahasa Jerman secara kiasan langsung mengarah kepada penafsiran sebagai seorang yang berwenang, misalnya dalam kata *Hauptmann* (kapten). Demikian pula dipahami oleh hampir semua penafsir. Beberapa terjemahan bahkan tidak memakai kata “kepala”, tetapi langsung menerjemahkannya sebagai ketundukan. NeÜ (terjemahan Alkitab bahasa Jerman) langsung memakai kata *kepala tertinggi* (*Oberhaupt*) dan dengan demikian tidak menyisakan keraguan tentang apa yang konon menjadi dasar argumentasi Paulus untuk mendasarkan penutup kepala bagi perempuan. “Kebanyakan sarjana berasumsi bahwa topik 1 Korintus 11:3-16 adalah otoritas laki-laki dan ketundukan perempuan. Sebagian hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ‘kepala’ dalam bahasa Latin, Inggris, dan Jerman merupakan metafora untuk otoritas, sehingga makna ‘otoritas’ dalam sejarah penafsiran perikop ini tampak sudah dengan sendirinya.”²⁸

Karena dalam seluruh teks ini sama sekali tidak dibicarakan soal otoritas dan ketundukan, perlu dijelaskan apa makna metaforis dari kepala. Tentang hal itu, seperti sudah dapat diduga, para pendukung hierarki dan para pendukung kesetaraan terlibat dalam perdebatan sengit. ***Bagaimanapun, teks ini mendukung makna kepala sebagai sumber dan asal-usul (ayat 8.12).***

“Westfall menunjukkan bahwa sindiran-sindiran kepada Kejadian 1–2 dalam konteks ini membatasi kemungkinan keragaman dan rentang makna metaforis ‘kepala’ dalam bahasa Yunani, sehingga merujuk kepada sumber kehidupan, dan dapat diparafrasekan demikian: ***‘Tetapi aku ingin kamu menyadari bahwa hidup setiap laki-laki berasal dari Kristus, hidup seorang perempuan berasal dari laki-laki, dan hidup Kristus berasal dari Allah.’***”²⁹ ... “Karena laki-laki adalah asal-usul hidup perempuan, ia adalah kepalanya. Jika laki-laki adalah kepala perempuan dan mereka adalah satu daging, maka Paulus menyimpulkan bahwa perempuan adalah tubuhnya. Paulus mampu memanfaatkan metafora ‘kepala’ dalam penerapannya pada pernikahan, pada laki-laki dan perempuan, pada hubungan antara Kristus dan jemaat, dan pada hubungan antara Kristus dan Allah Bapa; ia memakai ‘kepala’ untuk menafsirkan hubungan-hubungan ini secara timbal balik.”³⁰

“Cakupan makna κεφαλή (kepala) meliputi kepala manusia atau binatang, yang diperluas menjadi metafora-metafora yang mencakup identitas, sumber, kehidupan, dan pemeliharaan. Dalam bahasa Yunani yang idiomatis (pemakaian bahasa sehari-hari) kata itu tidak berarti ‘otoritas’, seperti terlihat dari entrinya dalam Liddell and Scott's Greek-English Lexicon.”³¹ ... “Demikianlah Paulus memakai κεφαλή: ***untuk merujuk kepada asal-usul atau sumber kehidupan dan identitas dalam konteks hubungan keluarga*** – suami dan istri, jemaat sebagai keluarga, dan Allah Bapa serta Anak-Nya, Yesus Kristus.”³²

“Hubungan umat manusia dengan Adam disebut oleh para teolog sebagai ***‘kekepalaan’***, ‘kepala alami’, atau ‘kepala perjanjian.’” ... “Adam adalah kepala umat manusia karena ia adalah sumber kehidupan

biologis. Karena itu Adam tidak diberi keutamaan, kehormatan, otoritas, atau penghormatan di hadapan atau di atas umat manusia; **sebaliknya, ini adalah suatu hubungan berdasarkan identitas yang timbul dari asal-usul**, yang dinilai secara negatif oleh Paulus. Yesus menggantikan Adam sebagai kepala, **karena Yesus adalah sumber rohani pemberi hidup yang memenuhi jemaat, dan jemaat membentuk kesatuan organis dengan Dia (Efesus 1:22; 4:15-16; Kolose 1:18).**³³

“Jika kekepalaan Kristus atas manusia dipahami sebagai sumber hidup/keberadaan mereka, maka analogi di antara ketiga pasangan itu sejajar, dan menyelidikinya memberi sumbangan besar bagi pemahaman kita tentang teologi Paulus.” ... “Dengan cara yang sama, penjelasan Paulus tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dan antara suami dan istri dapat ditafsirkan secara konsisten dengan pemahaman historis tentang kekepalaan Adam yang alami/biologis. **Ini adalah hubungan kekeluargaan.**”³⁴ ... “**Dalam budaya Yunani, konsep kekepalaan seorang leluhur mencakup perwakilan dan identitas keluarga.**”³⁵

“Akhirnya, yang terakhir dari ketiga asosiasi ‘kepala’ itu penting bagi pemakaiannya sebagai sinonim. **Anthony Thiselton menjelaskan bahwa kepala secara anatomis juga mewakili seluruh tubuh. Jika seseorang menodai kepala fisiknya, seluruh pribadinya menjadi najis. Paulus mencatat bahwa penampilan seseorang berdampak kembali kepada orang lain dan kepada dirinya sendiri.** Jadi, pemakaian kata ‘kepala’ secara berulang-ulang tidak dimaksudkan untuk menandai kedudukan hierarkis atau untuk menciptakan perbedaan antara jenis kelamin. Sebaliknya, itu adalah suatu kiat puitis yang berfungsi untuk mengubah praktik-praktik ibadah di Korintus, agar menghindari kaitan dengan agama kafir yang sangat terlibat dalam ritual-ritual seksual.”

Muatan makna metaforis dalam pemakaian waktu itu memiliki rentang tertentu. Kepala melambangkan kesatuan, identitas, dan asal-usul, dan juga kehormatan tertinggi seseorang. Secara keseluruhan, hal itu menunjukkan bagaimana laki-laki dan perempuan terhubung dan berdiri satu terhadap yang lain, dan bagaimana seseorang terkait dengan kepalanya.

Dalam kesederajatan mereka terdapat perilaku lahiriah yang berbeda, tergantung pada budaya tempat mereka hidup. Bukan peran-peran yang dibedakan; dalam 1 Korintus 11 peran-perannya justru sama, karena keduanya berdoa dan bernubuat. Tetapi di dalamnya ada perbedaan dalam hal lahiriah, dan perbedaan itu berdasar pada budaya waktu itu. Paulus menampung kenyataan-kenyataan budaya itu dan bahkan dapat menghubungkannya dengan gagasan penciptaan.

4 Setiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan sesuatu di atas kepalanya, mempermalukan kepalanya.

Berdoa dan bernubuat, artinya berbicara secara nubuat, merupakan bagian dari pertemuan ibadah. Kehadiran Allah dalam pertemuan jemaat menyatakan diri baik dalam berbicara kepada Allah, dalam permohonan dan penyembahan, maupun dalam Allah berbicara kepada jemaat yang berkumpul. Semua anggota tubuh Kristus, laki-laki maupun perempuan, dipanggil untuk melakukan keduanya.

Laki-laki tidak boleh memakai sesuatu di atas/menutupi kepalanya ketika mereka berdoa dan bernubuat. **Ini adalah suatu pernyataan Paulus, suatu ucapan yang tidak dapat dijelaskan tanpa merujuk pada budaya (keagamaan) zaman itu. Bertahun-tahun lamanya saya, seperti orang lain juga, mencari alasannya dalam konteks langsung, lalu dalam seluruh surat, kemudian dalam seluruh Perjanjian Baru, dan last but not least dalam Perjanjian Lama. Tanpa hasil yang bermakna dan masuk akal.**

Orang Romawi menudungi kepala dalam tindakan keagamaan, sedangkan orang Yunani pada umumnya tidak (Keener). Laki-laki yang sekarang mengaku Yesus menjauhkan diri dari praktik dan perilaku seperti yang terjadi dalam kultus-kultus berhala di Korintus dan di tempat lain.

“(Laki-laki itu) berperilaku memalukan, karena ketika berdoa ia lebih mementingkan gengsi pribadinya sendiri daripada kehormatan Yesus Kristus. Jika dikaitkan dengan Kristus, pernyataan itu berarti bahwa para pengaku Yesus yang dalam masyarakat termasuk lapisan atas dan ketika berdoa memamerkan status tinggi mereka secara mencolok, mendatangkan aib bagi Kristus, karena mereka tidak memuliakan Kristus, melainkan diri mereka sendiri (bandingkan kata δόξα (kehormatan, kemuliaan) yang diulang tiga kali dalam ayat 7–8).³⁶ ... Mereka menarik perhatian kepada diri mereka sendiri, alih-alih mengarahkan perhatian orang-orang yang hadir kepada Allah, yang dari pada-Nya segala sesuatu berasal (ayat 12) dan yang diseru dalam doa (ayat 13). **Dalam masyarakat Romawi, membuka kepala – jika seseorang kebetulan menarik toganya menutupi kepala – menandakan kehadiran orang-orang yang layak dihormati** (Plutarkhus, Mor 266).”³⁷

“Dalam konteks ini laki-laki (tanpa penutup kepala) menunjukkan kerendahan hatinya dengan tampil di hadapan Allah sebagai gambar Allah yang tidak berhias, dan perempuan menunjukkan hormat kepada Allah, kepada dirinya sendiri, dan kepada keluarganya dengan menahan kemuliaan/kecantikannya di depan umum dan di dalam ibadah.”³⁸ Sebab perempuan melakukan yang sebaliknya: Mereka menudungi kepala.

Kepala yang mana yang dipermalukan laki-laki itu? Pertama-tama kepalanya sendiri. Ia memermalukan dirinya sendiri sebagai pribadi, yang diwakili oleh kepalanya. Dan ia memermalukan Kristus, kepalanya, karena ia (sadar atau tidak sadar) dengan penutup kepala memberikan kepada dirinya sendiri kehormatan yang tidak layak baginya di hadirat Allah.

5 Tetapi setiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala tidak bertudung, memermalukan kepalanya; sebab hal itu sama saja dengan seandainya ia dicukur.

“Ketika berdoa dan bernubuat, laki-laki harus meninggalkan tradisi Romawi kaum elite, yaitu menarik toga menutupi kepala. Namun perempuan harus selalu berdoa dan bernubuat dengan penutup kepala. Ungkapan ‘dengan kepala tidak bertudung’ tidak menggambarkan gaya rambut tertentu pada perempuan, melainkan penutup kepala dari kain, secara konkret stola (palla) yang ditarik menutupi kepala.”³⁹

“Argumentasi Paulus mendukung pemahaman ini, karena ia mengatakan bahwa kepala yang tidak bertudung merupakan aib bagi seorang perempuan, sama seperti jika kepalanya dicukur, yang menghancurkan nama baiknya dan karena itu mengurangi nilainya (1 Korintus 11:5-6). Makna kepala yang tidak bertudung ini juga dianut oleh hukum Romawi, yang menyatakan bahwa jika seorang perempuan tidak berpakaian seperti seorang matrona (termasuk memakai kerudung atau mengikat rambutnya) dan seorang laki-laki berusaha merayu atau mengganggunya, laki-laki itu tidak dapat dituntut karena penganiayaan.”⁴⁰

“Paulus mengkritik perempuan-perempuan Korintus yang, dengan tampil dalam pertemuan jemaat tanpa stola yang ditarik menutupi kepala, sadar atau tidak sadar mengirimkan isyarat nonverbal bahwa mereka ‘tersedia’. Namun pertemuan-pertemuan ibadah jemaat bukanlah tempat di mana perempuan mengirimkan isyarat dan menjadi ‘objek yang dinilai’ oleh laki-laki. Argumen bahwa yang dibicarakan

adalah berdoa dan bernubuatnya perempuan dan bukan penampilannya di depan umum, dari sudut pandang Paulus dapat dijawab demikian: Ia justru memahami pertemuan-pertemuan jemaat sebagai ruang publik, ke dalamnya orang-orang luar diundang dan di dalamnya mereka hadir.”⁴¹

Berbeda dengan Schnabel, Westfall – seperti sudah disebutkan – melihat para laki-laki sebagai pihak yang ingin menyingkirkan penutup kepala perempuan. Apa pun motifnya: kebebasan Injil atau, secara negatif, motif-motif seksual yang terselubung. **Jadi, kepada para laki-laki yang menuntut agar perempuan meninggalkan penutup kepala, Paulus memperlihatkan secara tajam apa arti tuntutan mereka itu bagi seorang perempuan dalam konsekuensi terakhirnya.** Seorang perempuan yang dicukur menarik seluruh aib kepada dirinya sebagai perempuan yang berzina atau sebagai pelacur. “Paulus menyamakan penampilan perempuan di depan umum dalam ibadah dengan stigma sosial seorang perempuan berzina yang dipermalukan dan dihukum, yang statusnya menyerupai ‘gengsi’ seorang pelacur.”⁴²

6 Sebab jika perempuan tidak bertudung, biarlah ia juga mencukur rambutnya; tetapi jika memalukan bagi perempuan, bahwa rambutnya dipotong atau dicukur, maka haruslah ia bertudung.

Karena konsekuensi dari tuntutan untuk tidak bertudung ini harus dipikirkan sampai tuntas bagi para perempuan, Paulus mengulangi akibat-akibat yang dalam konteks masyarakat sangat buruk bagi perempuan yang akan mengikuti para laki-laki itu dan tidak bertudung. “Paulus dapat berasumsi bahwa ajakan sarkastis ini akan dipahami oleh jemaat Korintus sebagai argumen.”⁴³

“Penampilan seorang perempuan yang memotong rambutnya atau yang dicukur gundul adalah ‘memalukan’, karena penampilan ini mengingatkan pada penurunan martabat seorang perempuan yang terbukti berzina. Adalah suatu aib untuk dipermalukan di depan umum sebagai perempuan berzina dan dikenali oleh semua orang sebagai perempuan semacam itu dari rambutnya yang dicukur. Aib inilah yang menurut pandangan Paulus harus dinyatakan ketika perempuan tampil di dalam jemaat tanpa penutup kepala. Jika seorang perempuan ingin menghindari dipermalukan di depan umum, **hendaklah ia berkerudung.**”⁴⁴

Konsekuensi dari tuntutan untuk meninggalkan penutup kepala ini jelas sekali dalam konteks budaya. Namun untuk mendukung penutup kepala, Paulus juga akan mengemukakan alasan-alasan teologis dari peristiwa penciptaan, langsung mulai dari ayat berikutnya. **Saya menganggap sangat penting untuk menunjukkan hal ini sejak sekarang: Alasan-alasan ini tidak berlaku melampaui zaman. Alasan-alasan ini berkaitan dengan suatu fenomena budaya, bukan sebaliknya. Jadi, Paulus tidak mengembangkan suatu teologi tentang pertanyaan gender untuk kemudian menurunkan dari situ keharusan memakai penutup kepala. Jika demikian, penutup kepala sampai hari ini akan menjadi norma yang harus dipatuhi perempuan di dalam ibadah.** Namun pada abad ke-21 di dunia Barat penutup kepala bukan lagi suatu topik, bukan konvensi sosial. Sungguh memalukan jika orang Kristen menjadikannya suatu konvensi yang menjadi hukum bagi dunia kecil mereka yang terpisah.

7 Sebab laki-laki memang tidak boleh menudungi kepalanya, karena ia adalah gambar dan kemuliaan Allah; tetapi perempuan adalah kemuliaan laki-laki.

Sekarang Paulus mengemukakan pengertian-pengertian dan kesimpulan-kesimpulan dari kisah penciptaan, **yang mendasari perilaku perempuan dan laki-laki dalam budaya waktu itu, bukan**

perilaku pada masa kini. Yang dibicarakan tetap pertemuan ibadah.

Penting untuk dicatat bahwa Paulus tidak mengatakan bahwa perempuan bukan gambar Allah. Perempuan juga bukan gambar laki-laki, melainkan kemuliaannya (Medema). Argumentasi Paulus di sini bersifat khusus, karena yang dibicarakan adalah konvensi budaya, jadi yang terikat waktu. Dari kesejajarannya tampak: **Keduanya adalah gambar Allah, tetapi perempuan sekaligus adalah kemuliaan laki-laki.**

“Sementara perempuan menyandang gambar ‘manusia dari debu tanah’, ia sebenarnya dibentuk dari suatu tatanan yang lebih tinggi dalam ciptaan, karena Adam sudah dibentuk dan diberi napas hidup melalui tindakan langsung Allah. Ia dibuat dari Adam. **Karena itu perempuan adalah kemuliaan laki-laki, atau kemuliaan dari kemuliaan.** Tetapi ‘kelebihan’ ini tidak digambarkan sebagai hierarkis, baik dalam tulisan-tulisan Paulus maupun dalam kisah penciptaan. Hierarki (kekuasaan manusia atas bumi dan makhluk-makhluk lainnya) dibicarakan dalam Kejadian 1:27-28, tetapi dalam Kejadian 2 dibicarakan topik-topik yang lain.”⁴⁵

“Bagaimana kita dapat memahami 1 Korintus 11:7, di mana Paulus menyatakan bahwa laki-laki adalah gambar dan kemuliaan Allah, tetapi perempuan (sebagai lawannya) adalah kemuliaan laki-laki? **Jawabannya ialah bahwa Hawa, seperti setiap keturunan Adam dan Hawa, memiliki identitas ganda: ia diciptakan menurut gambar Allah dan sekaligus adalah kemuliaan Adam, karena ia diciptakan langsung dari Adam. Ia unik dalam keserupaannya dengan Adam dan bahkan merupakan bagian dari dirinya, sehingga mereka menjadi satu daging dengan cara yang tidak terpisahkan** dan berbeda dari hubungan keturunan dengan orang tua (Kejadian 2:23-24).”⁴⁶

“Pernyataan itu menjadi dapat dimengerti jika kita melihat bahwa Paulus tidak mengomentari hakikat manusia dalam perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan dalam konteks pertanyaan tentang penutup kepala menekankan bahwa perempuan adalah ‘pantulan’ laki-laki. Pernyataan bahwa perempuan adalah δόξα (kemuliaan) laki-laki berarti **‘bukan penurunan mutu keberadaan perempuan sebagai gambar Allah dan dengan demikian bukan perendahan martabatnya, karena Paulus berargumen dari Kejadian 2, yang menurutnya perempuan justru adalah tulang dari tulang dan daging dari daging laki-laki, jadi berbeda dengan semua makhluk hidup lainnya, ia sederajat dengan laki-laki’.**”⁴⁷

Seperti disebutkan di atas, perempuan menyandang gambar Adam (1 Korintus 15:49), dan di dalam Kristus ia juga menyandang gambar dan kemuliaan Allah, seperti umat manusia lainnya. Namun Paulus juga mengatakan bahwa penampilan laki-laki menunjukkan gambar dan kemuliaan Allah dengan cara yang berbeda dari penampilan perempuan, sebab penampilan atau kecantikan perempuan adalah kemuliaan laki-laki (1 Korintus 11:7). **Paulus menunjukkan bahwa “kemuliaan laki-laki” (jadi istrinya) harus ditudungi atau disembunyikan selama penyembahan, supaya penyembahan tidak menjadi soal menghormati atau memuliakan laki-laki atau perempuan.**

“Namun dalam hal penampilan lahiriah, ada perbedaan antara kemuliaan laki-laki dan kemuliaan perempuan. Sejalan dengan budaya waktu itu, Paulus percaya bahwa Allah menciptakan perempuan untuk menjadi lebih menarik atau lebih mulia, sehingga ia adalah kemuliaan laki-laki.”⁴⁸

8 Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki;

Bagaimana perempuan menjadi kemuliaan laki-laki? Bagaimana laki-laki menjadi kepala, yaitu asal-usul perempuan? Perempuan diciptakan dari laki-laki, dari sisinya.

“Karena itu, setiap asumsi bahwa kutipan dari kisah penciptaan pasti menunjuk kepada suatu norma transenden adalah prasangka yang bermasalah. Baik Yesus maupun Paulus percaya bahwa kisah Alkitab tentang penciptaan umat manusia sebagai laki-laki dan perempuan menyampaikan norma-norma transenden tentang gender, tetapi **Paulus juga mengutipnya untuk menopang argumennya bagi pemakaian kerudung dalam 1 Korintus 11:3-16, yang dengan demikian merupakan penerapan yang terikat budaya. Merupakan kekeliruan logika untuk menyatakan bahwa norma-norma transenden atau prinsip-prinsip universal hanya dapat dipakai untuk mendukung kesimpulan-kesimpulan yang normatif atau universal.**”⁴⁹

Yang dibicarakan bukanlah hakikat atau fungsi laki-laki dan perempuan, melainkan keterkaitan mereka satu dengan yang lain dalam konteks masyarakat, seperti ditunjukkan ayat 9.⁵⁰

9 sebab laki-laki juga tidak diciptakan karena perempuan,
tetapi perempuan karena laki-laki.

“Paulus menegaskan bahwa sejak penciptaan perempuan terkait dengan laki-laki. Bahwa hal ini tidak berarti perendahan dan tidak dimaksudkan merugikan, tidak tampak dari rumusan dengan $\delta\iota\alpha$ + akusatif, melainkan dari alur argumentasi dalam konteksnya, di mana yang dibicarakan bukan hakikat atau mutu laki-laki dan perempuan, serta dari ayat 11–12. **Kenyataan bahwa dalam masyarakat Romawi-Helenistik para istri sering jauh lebih muda daripada suami mereka menolong para perempuan Korintus untuk memahami argumen tentang keutamaan dalam urutan waktu dan keterkaitan fungsional antara laki-laki dan perempuan, yang dikembangkan Paulus dari kisah penciptaan dalam Alkitab.**”⁵¹

Namun ada tiga hal yang mendorong kita untuk memikirkan kembali penafsiran makna “perempuan diciptakan karena laki-laki” (11:9): Pertama, pernyataan bahwa “perempuan diciptakan karena laki-laki” menegaskan pernyataan “perempuan adalah kemuliaan laki-laki”; kedua, pernyataan itu ditafsirkan oleh kisah penciptaan dalam Kejadian 2:4-25; ketiga, pernyataan itu memberikan dasar bagi kesimpulan “seorang perempuan harus memiliki otoritas atas kepalanya” (ayat 10).⁵²

Ayat 9 menimbulkan kesan bahwa laki-laki mendapat keutamaan dan perempuan “hanya” berfungsi sebagai pelengkap. Tetapi seperti ditekankan Westfall, penciptaan Hawa justru merupakan tanda bahwa Adam membutuhkan pertolongan. Karena itu perempuan mendapat kedudukan yang “kuat”, kedudukan yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal itu sekarang diungkapkan sebagai penegasan dalam ayat 10!

10 Karena itu perempuan harus memiliki kuasa di atas kepalanya oleh karena para malaikat.

Banyak sekali terjemahan menambahkan di sini “tanda kuasa atau otoritas” kepada teks Yunani! Di sana hanya tertulis kuasa, wewenang, atau otoritas. Penambahan ini tidak mengherankan saya, karena – seperti disebutkan pada awal tulisan – teks Paulus ini dipahami sebagai penegasan hierarki laki-laki atas perempuan, dan hal itu memengaruhi terjemahannya. Dengan kata lain, penambahan ini adalah suatu penafsiran. Ayat ini sama baiknya – atau lebih tepat: harus – diterjemahkan demikian:

Karena itu perempuan harus memiliki otoritas atas kepalanya oleh karena para malaikat.

(demikian Schnabel, Westfall, Bushnell, Keener, Schirrmacher, dan lain-lain)

“Sebagai kata abstrak, dalam arti ‘suatu kuasa (artinya kendali) atas kepalanya’, artinya atas dirinya sendiri. Makna yang disebut terakhir ini sesuai dengan a) pemakaian umum kata ἐξουσία (otoritas) sebagai kata abstrak dalam arti ‘kuasa’ (yaitu kuasa yang dimiliki seseorang, bukan kuasa orang lain yang dialami secara pasif), b) konstruksi sintaksis ungkapan itu, dan c) alur argumentasinya.”⁵³

Paulus menunjukkan bahwa di dalam persekutuan Kristen adalah hak perempuan untuk berkerudung, dan hal itu mengubah makna simbol itu. Dengan demikian, kerudung secara tegas bukan tanda penaklukan atau ketundukan hierarkis. Hal ini dapat berarti bahwa seorang perempuan harus mampu menjalankan penilaiannya sendiri dalam soal pakaian perempuan, karena ia ditetapkan untuk menghakimi dunia dan para malaikat, seperti yang sudah dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 6:2-3. ***“Dengan memakai penutup kepala tradisional, sang istri menunjukkan kendalinya atas kepalanya, dengan menerima kesetiaannya kepada suaminya serta status sosial pribadinya. Isyarat-isyarat erotis yang dikirimkan perempuan dengan membuka kepala di depan umum dalam pertemuan jemaat dihindari, keterkaitan antara laki-laki dan perempuan tetap terpelihara, dan perempuan yang menyuarakan kenyataan Allah dalam doa dan dalam berbicara secara nubuat tetap autentik.”***⁵⁴

“Akibatnya, dalam teologi Paulus tentang asal-usul, laki-laki dan perempuan secara tegas saling bergantung. Dalam konteks 1 Korintus 11:3-16, Paulus dengan diplomatis meredakan setiap kemandirian yang tidak pantas pada perempuan, yang mungkin timbul dari dukungannya terhadap keinginan mereka untuk berkerudung.”⁵⁵

Tentang pertanyaan malaikat-malaikat mana yang dimaksud, Schnabel merangkum: “Kemungkinan-kemungkinan penafsiran berikut ini diusulkan untuk malaikat-malaikat itu: 1. Para pemimpin jemaat seperti dalam Wahyu 2:1. 2. Utusan-utusan dari jemaat-jemaat lain, yang tersandung oleh perilaku para perempuan dalam jemaat Korintus. 3. Utusan-utusan dari warga kota yang tidak percaya, yang tertarik pada jemaat Kristen dan mengirim seorang klien (atau budak) ke dalam pertemuan jemaat untuk mendapatkan laporan tentang kegiatan para pengaku Yesus. 4. Para malaikat yang memberitakan kabar kebangkitan Yesus kepada para perempuan pada pagi Paskah. 5. Para malaikat yang menurut Yesaya 6:2 menutupi muka dan kaki mereka dengan sayap di depan takhta Allah. 6. Malaikat-malaikat yang jatuh dari Kejadian 6:1–4, yang menjadikan perempuan-perempuan yang berdoa dengan kepala tidak berkerudung sebagai korban mereka. 7. Para malaikat yang akan dihakimi oleh orang-orang percaya (bandingkan 6:3). 8. Malaikat-malaikat yang baik, yang hadir dalam ibadah, mewakili Allah, dan menjadi perantara doa dan nubuat. Penafsiran ketiga serta dua yang terakhir paling masuk akal.”⁵⁶

Seperti Westfall, saya menyetujui butir 7, karena penghakiman atas para malaikat mengisyaratkan status orang-orang percaya yang luar biasa tinggi, termasuk para perempuan, yang harus disertai kedewasaan, daya penilaian rohani, dan hikmat.

*11 Namun, perempuan tidak ada tanpa laki-laki
dan laki-laki tidak ada tanpa perempuan
di dalam Tuhan.*

Dengan segala kemandirian dan tanggung jawab pribadi para perempuan dalam soal penutup kepala, mereka tetap terhubung dengan para laki-laki, dalam pernikahan dan di dalam jemaat, baik yang menikah maupun yang tidak menikah. Paulus menegaskan saling ketergantungan dengan cara yang tidak dapat dirumuskan lebih tepat lagi. Dan yang sesuai dengan peristiwa penciptaan. Siapa pun yang

dari ayat 8 dan 9 menyimpulkan bahwa perempuan semacam budak, lebih rendah, harus dikuasai atau dipimpin – entah dalam pernikahan, dalam keluarga, entah di dalam jemaat –, ia keliru. Paulus mencegahnya dan menekankan tanpa kompromi kesetaraan laki-laki dan perempuan. **“Di dalam Tuhan” menggambarkan keberadaan ciptaan baru, yang membedakan dirinya dari budaya zamannya, di mana kesetaraan martabat dan kesetaraan kedudukan ini tidak ada!**

“Perempuan tidak lebih rendah, melainkan ‘di dalam Tuhan’ laki-laki dan perempuan saling membutuhkan dengan hak yang sama. Namun Πλήν tidak selalu bermakna adversatif (berlawanan); pada Paulus terdapat makna ‘hanya, bagaimanapun juga’, ‘yang menutup pembahasan dan menonjolkan hal yang pokok’. Paulus menulis: **Namun di dalam Tuhan, perempuan bukan (apa-apa) tanpa laki-laki, dan laki-laki bukan (apa-apa) tanpa perempuan.** Ungkapan ‘di dalam Tuhan’, yang dalam terjemahan (Jerman) diletakkan di awal, dalam teks Yunani berada di akhir kalimat, artinya dalam posisi yang ditekankan. Paulus menekankan bahwa laki-laki dan perempuan saling terkait. **Kalimat ‘perempuan bukan apa-apa tanpa laki-laki’ tidak terlalu mengejutkan dalam masyarakat Helenistik-Romawi, kecuali mungkin bagi sikap ‘perempuan baru’ (lihat pada ayat 5). Yang mengejutkan adalah kalimat ‘laki-laki bukan apa-apa tanpa perempuan’. Kalimat yang dirumuskan secara sejajar itu menegaskan kesederajatan laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus.”**⁵⁷

12 Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki,
demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan;
tetapi segala sesuatu berasal dari Allah.

Paulus memperdalam argumennya dari ayat 11 dan menempuh jalan pikiran yang sama seperti dalam ayat 8. Perempuan, yaitu Hawa, dibuat dari Adam. Tanpa Adam tidak akan ada Hawa. Suatu peristiwa yang terjadi satu kali, suatu awal yang sejati. Sejak itu setiap laki-laki dilahirkan oleh seorang perempuan, lagi dan lagi.

Dari situ tidak seorang pun dapat menurunkan keistimewaan atau keutamaan bagi dirinya sendiri; setiap orang memiliki nilai yang dikaruniakan Allah kepadanya. Sebab dari Allah, Sang Pencipta, Sang Kepala, segala sesuatu berasal.

13 Pertimbangkanlah sendiri: Pantaskah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala tidak bertudung?

Paulus menantang daya pembedaan rohani. Ia berbicara kepada para laki-laki di Korintus dan bertanya kepada mereka dengan sungguh-sungguh. Jika mereka menuntut dari para perempuan, atau dari beberapa perempuan, untuk tidak bertudung, maka mereka melupakan unsur-unsur penting yang terkait dengan penutup kepala.

“Ia berargumen bahwa ia ingin semua perempuan menudungi rambut mereka ketika berdoa dan bernubuat, juga mereka yang dalam budaya itu tidak boleh berkerudung, misalnya budak perempuan.”⁵⁸

“Dalam ayat 13 Paulus berargumen dengan kepantasan, suatu argumen yang seharusnya meyakinkan orang-orang Kristen Korintus: **Pantaskah bagi seorang perempuan untuk berdoa kepada Allah tanpa kerudung?** Jika ungkapan τὸ πρέπον dalam Helenisme memiliki makna yang, seperti τὸ δίκαιον, τὸ καλόν, dan τὸ ἀγαθόν, ‘mencakup seluruh kehidupan, karena kehidupan sosial menuntut kelimpahan kebajikan’, maka ungkapan itu juga mencakup soal-soal aturan berpakaian.”⁵⁹

“Ungkapan *πρέπον ἐστίν* (pantaskah, sopankah) dalam teks-teks sezaman menunjuk kepada harapan bahwa orang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku – suatu kategori mendasar dalam budaya Romawi, tidak terkecuali sebagai akibat undang-undang perkawinan Augustus, yang mengatur perilaku sampai kepada aturan berpakaian. Karena jemaat Korintus mengenal norma-norma dan harapan-harapan masyarakat, Paulus mengharapkan bahwa mereka akan menjawab pertanyaan yang diajukan itu dengan ‘Ya’.”⁶⁰ “Yang dibicarakan bukanlah adat yang mengatur cara berdoa yang benar, melainkan norma-norma kepantasan yang berlaku dalam masyarakat, yang dikenal oleh jemaat Korintus, dan yang tidak dihapuskan oleh keberadaan yang baru ‘di dalam Tuhan’.”⁶¹

“Perintah untuk berkerudung tidak boleh dipahami sebagai polemik terhadap perempuan, ataupun sebagai ketundukan perempuan kepada laki-laki, sebab kerudung adalah perlindungannya dan tanda status dan kehormatan yang dapat dimiliki seorang perempuan dalam budaya Yunani-Romawi.”⁶²

Saya mengulangi pernyataan bahwa jawaban yang diharapkan Paulus tidak berdasar pada alasan teologis, melainkan pada alasan sosial dan budaya: Orang menyesuaikan diri, justru supaya tidak menjadi batu sandungan.

14 *Bukankah alam sendiri juga mengajar kamu, bahwa jika laki-laki berambut panjang, hal itu suatu kehinaan (aib) baginya,*

“Pertama-tama Paulus berbicara lagi tentang laki-laki: ***Bukankah alam sendiri juga mengajar kamu bahwa merupakan aib bagi laki-laki jika ia berambut panjang?*** Paulus lagi-lagi mengharapkan bahwa pertanyaan ini dengan sendirinya dijawab dengan ‘Ya’. Ungkapan ‘alam’ (*φύσις*) merujuk kepada tatanan alam yang diakui, yang mencakup kodrat laki-laki dan perempuan serta penampilan laki-laki dan perempuan. Tentu saja Paulus tidak hendak mengatakan bahwa ‘alam’ membuat rambut laki-laki tumbuh pendek. Rujukan kepada ‘aib’ (*αἰτία*), seperti *πρέπον* dalam ayat 13, menyebut praktik yang diakui sebagai norma dalam tatanan alamiah segala sesuatu. Ketika orang merujuk kepada alam, orang mengharapkan persetujuan bulat. Bahkan para wakil tertinggi negara dan pemerintahannya berargumentasi dengan kodrat suatu hal, ‘yang memberikan otoritas tertinggi kepada argumen-argumen semacam itu’.”⁶³

“Para laki-laki dewasa yang tinggal di Korintus tidak berambut panjang, melainkan berambut pendek. Rambut panjang menandakan penyangkalan terhadap kejantanan dan sering menimbulkan kecurigaan akan kecenderungan homoseksual pasif, yang dalam masyarakat Romawi mendapat stigma sosial. Paulus mengingatkan orang-orang Kristen Korintus bahwa anggota-anggota laki-laki dalam jemaat hendaknya berambut pendek seperti biasa.”⁶⁴

Alam mengajar? Apakah alam adalah guru bagi murid Yesus? Pasti tidak, sebab gurunya adalah Roh Kudus dan bukan alam yang telah dijamah dan dirusak oleh dosa. Tidak, yang dimaksud, seperti ditulis Schnabel, adalah suatu tatanan masyarakat yang tetap, yaitu apa yang dilakukan orang selama kurun waktu yang panjang dan yang dengan demikian telah menjadi budaya. Perbandingan yang cocok dari zaman kita sulit ditemukan. Sebab dalam hal gaya rambut dan pakaian, sekarang segala sesuatu mungkin. Zaman kita yang pascamodern, di mana tidak boleh ada kebenaran mutlak, ditandai oleh individualisme mutlak.

Dalam argumentasi ini alam adalah suatu tatanan subjektif, seperti yang kurang lebih diterima dan dihidupi oleh manusia pada zaman kuno. Kehinaan – atau diterjemahkan lebih tajam lagi: aib – bukan di hadapan Allah, melainkan di hadapan dan bagi manusia di Korintus. Rambut panjang seorang nazir atau seorang Absalom atau Simson, seorang Paulus, dan mungkin juga Yesus,

bukanlah aib di hadapan Allah. Aib berkaitan dengan batu sandungan, yang harus dihindari orang Kristen demi Injil, sejauh hal itu sedapat mungkin bagi mereka sebagai pengikut Yesus.

Saya hanya menyebut secara singkat pemahaman fisiologis yang sudah terbentuk dan mapan berabad-abad sebelumnya. Menurut pemahaman ini, benih (sperma) laki-laki terbentuk di dalam kepala dan berasal dari sana. Rambut panjang akan menahan atau memperlambat aliran benih dan merugikan pembuahan.

15 tetapi jika perempuan berambut panjang, hal itu suatu kehormatan baginya, karena rambut diberikan kepadanya sebagai ganti kerudung?

Lalu apa yang diajarkan “alam” sehubungan dengan perempuan dan gaya rambut atau kodrat mereka?

“Bagi perempuan, adatnya berbeda. ***Bukankah alam mengajar kamu bahwa bagi perempuan (merupakan) suatu kehormatan jika ia berambut panjang?*** Perempuan berambut panjang. Patung-patung selalu menampilkan perempuan dengan rambut panjang. Terutama pada perempuan yang lebih berada, rambut yang panjang itu ditata dengan rumit dan indah.”⁶⁵

Pada zaman kuno, rambut perempuan biasanya dianggap sebagai objek hasrat (Keener). Siapa yang tidak menudunginya – demikian tafsirannya – ingin membangkitkan hasrat. Perempuan dari kalangan atas kadang-kadang tidak menghiraukan hal itu, untuk memamerkan rambut mereka yang dikepang dengan rumit dan perhiasan yang dipakai di dalamnya. Di dalam jemaat Korintus, seperti juga di tempat-tempat lain, berbagai budaya saling bertemu.

“Tampaknya Paulus, berdasarkan cara ia menerapkan kemuliaan kepada perempuan dan rambut mereka, percaya ***bahwa secara visual perempuan adalah kemuliaan dari kemuliaan – artinya, perempuan memiliki kemuliaan yang lebih besar. Kenyataan bahwa perempuan diciptakan karena laki-laki (1 Korintus 11:9) menunjuk kepada tujuan kecantikannya yang lebih besar dan daya tariknya bagi laki-laki. Hal itu juga menunjukkan bahwa Adamlah yang membutuhkan Hawa sebagai teman hidup, sebagai mitra; dialah yang mendapat manfaat dari penciptaan Hawa, bukan sebaliknya.***”⁶⁶

“Sebaliknya, argumen Paulus adalah bahwa ‘kepala’ perempuan harus ditudungi dalam penyembahan, supaya kehormatan diarahkan kepada Allah. Metafora ‘kepala’ sangat penting bagi argumen ini. Laki-laki adalah kepala perempuan (secara harfiah), kepala perempuan terutama adalah kemuliaan suaminya, dan rambut di kepalanya adalah kemuliaannya, dan juga kemuliaan suaminya.”⁶⁷

“Kecantikan seorang perempuan membangkitkan kecemburuan dan sekaligus menunjukkan status suaminya, yang akan bersaing langsung dengan kehormatan Allah dalam penyembahan. ***Yang dipersoalkan adalah kehormatan dan kemuliaan Allah, bukan kehormatan dan kemuliaan para laki-laki dalam jemaat rumah, dan juga bukan kemuliaan dan kecantikan para perempuan yang berdoa dan bernubuat.***”⁶⁸

“Memang inilah titik tolak argumentasi Paulus, dan ia tampaknya meneguhkan cita-cita budaya tentang hubungan perempuan dengan *paterfamilias*, tetapi perkembangan argumentasinya sebenarnya telah menyetarakan hubungan antara laki-laki dan perempuan, menetapkan nilai masing-masing, dan menonjolkan sifat timbal balik asal-usul mereka: Walaupun perempuan berasal dari laki-laki, laki-laki pun berasal dari perempuan. ***Fokus dan kepeduliannya bukanlah meneguhkan atau memperkuat otoritas atau kendali para suami atas istri mereka, melainkan memastikan bahwa Allah dimuliakan.***”⁶⁹

“Perempuan adalah kemuliaan laki-laki, dan rambutnya adalah kemuliaannya; karena itu ia harus menudunginya dalam penyembahan. Paulus mengatakan bahwa rambut adalah kemuliaan seorang perempuan karena rambut itu adalah mantelnya/penutupnya (1 Korintus 11:15). **Artinya, rambut seorang perempuan berfungsi seperti aksesoris kecantikan (seperti selendang/kerudung) yang menonjolkan penampilannya.** Budaya-budaya yang mengenal pemakaian kerudung percaya bahwa rambut seorang perempuan terhormat harus disediakan bagi suaminya, untuk dipandang dan dinikmati, dan karena itu tidak boleh dilihat di depan umum.”

16 Tetapi jika ada orang yang menganggap baik untuk suka bertengkar, kami tidak mempunyai kebiasaan yang demikian, dan jemaat-jemaat Allah juga tidak.

Di Korintus sudah cukup banyak pertengkaran tentang berbagai hal. Jangan sampai timbul pertengkaran lagi tentang penutup kepala. Kebiasaan laki-laki bertudung atau perempuan tidak bertudung ketika ikut ambil bagian di dalam ibadah tidak seharusnya ada, dan rupanya juga tidak dikenal atau lazim di tempat lain mana pun. Inilah argumen terakhir terhadap orang-orang skeptis di Korintus yang mempertanyakan segala sesuatu: Semua orang Kristen dan jemaat (di Kekaisaran Romawi) mempraktikkannya seperti yang digambarkan Paulus. Dalam pertemuan jemaat laki-laki berdoa tanpa penutup kepala dan perempuan berdoa dengan penutup kepala.

“Dalam ayat 16b Paulus menutup (**‘kami tidak mempunyai adat yang demikian, dan jemaat-jemaat Allah juga tidak’**) dengan menunjukkan bahwa tidak ada tradisi rasuli yang dapat membenarkan kebiasaan seperti itu. Dan ia menunjukkan bahwa di dalam tidak satu pun jemaat Allah (αἱ ἐκκλησίαι τοῦ θεοῦ) ada paralel bagi perilaku ini. Chr. Wolff berkomentar: ‘Jemaat Korintus akan memisahkan diri dari persekutuan dengan jemaat-jemaat keselamatan lainnya yang berada di bawah otoritas Allah, jika mereka berpegang pada pembaruan mereka itu’.”⁷⁰

Relevansi Masa Kini

Firman Allah tidak terikat waktu. Tidak satu kata pun akan berlalu. Tetapi ada hal-hal yang termasuk dalam suatu zaman tertentu dan ditujukan kepada zaman itu.

Dengan menudungi kepala, para perempuan harus menghindari menarik perhatian kepada diri mereka sendiri, memperlihatkan kemuliaan rambut mereka, dan mengalihkan perhatian para laki-laki (mungkin juga sebagian perempuan). Kemuliaan Allah harus ditinggikan, dimegahkan, dan dipuji. Kemuliaan Allah, kehadiran-Nya, adalah pusat pertemuan jemaat. Juga sekarang tidak ada sesuatu pun di dalam ibadah yang boleh meninggikan manusia; tidak seorang pun boleh menarik perhatian atau kehormatan kepada dirinya sendiri.

Para perempuan tidak boleh mengurangi kehormatan Allah melalui penampilan lahiriah mereka, melalui kecantikan mereka yang alami atau yang didandani. ***Inilah prinsip etis teks ini, yang berlaku sampai hari ini. Tidak ada pembicara, pengkhotbah, tidak ada orang yang menyampaikan kesaksian hidup atau laporan misi, tidak ada penyanyi, tidak ada pemain musik, tidak ada manusia yang boleh – sekarang sama seperti dulu – menarik perhatian kepada dirinya sendiri melalui pakaiannya.***

“Mengenai praktik penutup kepala, dalam masyarakat Barat sudah lama tidak lazim lagi bahwa perempuan menandakan status mereka sebagai istri yang setia dengan penutup kepala [Di negara-negara Islam, dan karena itu di jemaat-jemaat di wilayah Islam, hal ini berbeda! – HJR]. Jika dalam situasi seperti itu istri-istri Kristen aktif di dalam jemaat tanpa penutup kepala, hal itu justru karena

mereka juga bergerak di ruang publik kota tempat mereka tinggal tanpa penutup kepala. ***Ketiadaan penutup kepala tidak mengirimkan isyarat apa pun. Jika sebagian orang Kristen menuntut agar para istri sampai sekarang memakai penutup kepala karena ‘ketaatan kepada Kitab Suci’, maka petunjuk-petunjuk Rasul Paulus justru tidak dipahami dan dilaksanakan dengan ‘taat’: Yang dipersoalkan Paulus bukanlah penutup kepala, melainkan sikap meremehkan dan mencemooh secara sengaja konvensi-konvensi tradisional yang penting dan mendasar bagi masyarakat secara keseluruhan.*** Jika perempuan di jemaat-jemaat Eropa Barat memakai penutup kepala, hal itu bukanlah kesesuaian dengan suatu konvensi yang melambangkan kesucian dan kesetiaan seorang istri, seperti yang dituntut Paulus, melainkan perilaku yang justru tidak sesuai – di Barat kesetiaan dan kesopanan dalam pernikahan hampir tidak lagi dilambangkan dengan suatu cara berpakaian tertentu. Hal ini lebih banyak terjadi secara lisan, artinya dengan pernyataan-pernyataan konkret tentang nilai pernikahan dan pasangan hidup.”⁷¹ Dan tentu saja dengan cincin kawin, yang dengan jelas sekali menunjukkan bahwa pemakainya hidup dalam suatu hubungan (pernikahan) yang tetap dan tidak bebas untuk hubungan baru ataupun mencari petualangan seksual. Cincin kawin hanya melindungi dari hal itu secara terbatas; yang penting adalah tandanya.

Siapa pun yang sekarang masih mewajibkan perempuan memakai penutup kepala – atau sebagai perempuan mewajibkannya bagi dirinya sendiri – belum memahami kebebasan Injil, yang kepadanya kita dipanggil.

Berikut ini sebuah ***pengalihan bebas yang menjelaskan (parafrase)*** dari 1 Korintus 11:3-16 – sebagaimana saya akan menjelaskan perikop ini secara singkat.

Penting bagiku bahwa kamu, jemaat Korintus, menyadari bahwa asal-usul, yaitu kepala dari setiap laki-laki, adalah Kristus, Sang Mesias. Melalui Dia laki-laki diciptakan. Dan sebagai laki-laki kamu terkait dengan Dia, dan hal itu dapat dilihat di dalam pertemuan jemaat.

Kepala dari perempuan adalah laki-laki. Dari sisinya perempuan diciptakan, supaya menjadi satu dengan dia. Ia kepalanya, perempuan tubuhnya. Laki-laki adalah asal-usulnya, dan perempuan pun terkait dengan dia, dan hal itu menjadi kelihatan di dalam pertemuan jemaat.

Hubungan ini kita lihat juga pada Kristus. Kepala-Nya adalah Allah. Allah memperanakan Dia, Anak-Nya, yang setara dengan Dia.

Jika seorang laki-laki di Korintus di dalam pertemuan jemaat berdoa dengan suara keras kepada Kristus atau kepada Allah, atau berbicara secara nubuat, dan pada waktu itu kepalanya bertudung, hal itu adalah aib. Ia memberi hormat kepada dirinya sendiri, bukan kepada Kristus. Sebab para penyembah berhala menudungi kepala mereka ketika mempersembahkan kurban kepada berhala. Dengan kepala

tidak bertudung, laki-laki menunjukkan kerendahan hati dan memberi hormat kepada Yang Mahatinggi, yaitu Kristus yang tidak kelihatan.

Pada perempuan justru sebaliknya. Perempuan yang berdoa dan berbicara secara nubuat di dalam pertemuan jemaat dan tidak bertudung, mendatangkan aib atas kepalanya. Mereka mempermalukan diri mereka sendiri dan suami mereka, yaitu kepala mereka. Sebab mereka menarik perhatian kepada diri mereka sendiri.

Jika ada orang yang menuntut bahwa perempuan, sama seperti laki-laki, tidak perlu bertudung, ia tidak memikirkannya sampai tuntas. Sebab kamu tentu tahu bahwa di Korintus seorang perempuan yang tidak bertudung dianggap sebagai perempuan yang dicukur dan sama dengan perempuan yang melacurkan diri atau yang mencari pertemuan seksual. Jika ia tidak berkerudung atau tidak bertudung, maka secara logis ia juga harus memotong rambutnya atau mencukurnya sampai gundul.

Aku tahu, bukan itu yang ingin kamu capai! Tetapi dalam masyarakat tempat kamu hidup, itulah akibatnya! Karena itu, janganlah mengambil risiko menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang datang kepadamu dan melihat bagaimana adat yang lazim, yaitu perempuan bertudung di depan umum, ditolak.

Para laki-laki tidak boleh berkerudung di dalam pertemuan jemaat, di hadirat Allah. Sebab laki-laki adalah gambar Allah dan pantulan kemuliaan-Nya.

Sebaliknya, perempuan juga adalah gambar Allah, tetapi lebih dari itu ia juga adalah pantulan kemuliaan laki-laki. Kecantikannya adalah kecantikan suaminya, yang dengannya ia menjadi satu.

Bagaimana perempuan dapat menjadi kemuliaan laki-laki? Pasti bukan karena laki-laki diciptakan dari perempuan, melainkan karena perempuan dibentuk dari laki-laki, dari sisinya.

Dan perempuan bukan kemuliaan laki-laki karena laki-laki diciptakan demi perempuan, melainkan sebaliknya. Perempuan diciptakan demi laki-laki, karena

laki-laki seorang diri saja dan membutuhkan pertolongan. Dan sebagai perempuan ia begitu cantik dan menarik bagi laki-laki.

Karena perempuan memiliki nilai yang begitu besar dan begitu berguna bagi laki-laki, maka ia sendirilah yang harus memutuskan tentang kepalanya: apakah ia menudunginya atau tidak. Tidak seorang pun boleh menentukan hal itu baginya. Baik suaminya maupun para pemimpin jemaat tidak boleh mengharuskannya untuk tidak memakai penutup kepala.

Namun dalam kemandirian dan kebebasannya untuk memutuskan, hendaklah perempuan memperhatikan bahwa ia tidak terpisah atau tidak bebas dari laki-laki. Di dalam jemaat ia tidak ada tanpa laki-laki, dan laki-laki pun tidak ada tanpa perempuan. Gagasan Allah selalu adalah kebersamaan dan persatuan laki-laki dan perempuan. Dalam kesatuan kepala dan tubuh mereka bertindak bersama, sehati, dengan bermufakat, dengan damai, saling tunduk, saling melengkapi.

Apa artinya bahwa yang satu tidak ada tanpa yang lain? Ingatlah sekali lagi penciptaan pasangan manusia yang pertama. Pada mulanya perempuan berasal dari laki-laki. Dari sisinya. Terkait dengan dia, supaya pada gilirannya menjadi satu daging dengan dia. Tetapi pikirkanlah lebih jauh: Sejak itu setiap laki-laki berasal dari seorang perempuan. Tanpa laki-laki tidak akan ada perempuan, dan tanpa perempuan tidak akan ada laki-laki. Keduanya setara dalam martabat, setara dalam nilai, dan setara dalam kedudukan, saling melengkapi dengan sempurna dalam perbedaan mereka. Semua itu adalah gagasan Allah. Dialah Sang Kepala, yang dari pada-Nya semua itu berasal.

Mengingat semua itu, aku bertanya kepadamu: Pantaskah jika seorang perempuan berdoa kepada Allah di depan umum, tetapi tanpa kerudung dan tanpa tudung? Tidak, kamu akan setuju, hal itu tidak pantas, mengingat kebiasaan-kebiasaan di Korintus dan di Kekaisaran Romawi.

Memang ada adat dan kebiasaan yang bagi manusia sama seperti hukum alam. Jika seorang laki-laki, berbeda dengan adat dan kebiasaan, berambut panjang, hal itu dianggap aib. Dalam hal ini pun pada perempuan justru sebaliknya. Rambut panjang perempuan adalah kemuliaannya, perhiasannya yang alami, yang

memang dirasakan demikian. Rambut panjang diberikan kepadanya seperti kerudung atau selendang yang menghiasi, supaya ia menjadi kemuliaan laki-laki.

Perhiasan ini, yang tampak begitu menarik bagi laki-laki, haruslah ia tudungi di dalam pertemuan jemaat. Ini bukan tempat untuk tampil dengan kemuliaan itu, sama seperti laki-laki harus menunjukkan kerendahan hatinya dengan kepala tidak bertudung. Sebab yang dipersoalkan adalah kehormatan dan kemuliaan Allah dan Kristus. Dialah yang mengundang kita untuk menghadap Raja segala raja.

Jika ada orang di Korintus yang ingin memperdebatkan hal ini dan mempertanyakan adat penutup kepala ini, hendaklah ia menyadari bahwa hal itu tidak ada di mana pun: bahwa perempuan berdoa tanpa tudung, seperti yang ingin kamu haruskan bagi para perempuan dan seperti yang kamu lakukan pada dirimu sendiri. Tidak ada jemaat yang mempraktikkan hal seperti itu; karena itu berpeganglah pada apa yang lazim berlaku untuk penutup kepala, yang terhormat dan tidak menimbulkan sandungan bagi siapa pun.

Penutup dan Ringkasan

“Bahasa perikop ini dan kesimpulan Paulus mengisyaratkan bahwa ada orang yang ingin membatasi atau melarang pemakaian kerudung di jemaat-jemaat rumah di Korintus, tetapi bahwa semua perempuan, beberapa perempuan, atau seorang perempuan ingin berkerudung. Pertama-tama Paulus merangkum secara singkat kisah penciptaan dan menjelaskan bahwa penciptaan perempuan dari laki-laki dan untuk laki-laki adalah alasan mengapa perempuan adalah kemuliaan laki-laki. Laki-laki adalah kepalanya karena ia diciptakan dari laki-laki, dan karena itu kepalanya memantulkan kemuliaan laki-laki atau dengan cara tertentu mengungkapkannya. Dalam kisah kitab Kejadian, perempuan juga adalah kemuliaan laki-laki karena ia diciptakan secara khusus untuk menarik hati laki-laki, berbeda dengan semua binatang (Kejadian 2:18-23).”⁷²

“Teks-teks Paulus mengandung suatu teologi tentang jenis kelamin (gender), **yang terwujud dalam cara Paulus menjelaskan kisah penciptaan dengan istilah-istilah dan simbol-simbol budaya Yunani-Romawi serta ungkapan-ungkapan bahasa Yunani**. Dengan menerapkan metafora ‘kepala’ kepada Adam, Paulus menunjukkan bahwa Hawa memiliki beberapa identitas, seperti umat manusia lainnya sesudah Adam. Perempuan adalah gambar Allah, gambar Adam, dan juga ‘kemuliaan laki-laki’. **Gambaran Paulus tentang perempuan sebagai ‘kemuliaan laki-laki’ tidak menunjuk kepada ketundukan atau kemuliaan yang lebih rendah, melainkan kepada kemuliaan tambahan: kuasa kecantikannya atas laki-laki**. Demikian pula kita tidak dapat memproyeksikan keutamaan laki-laki ke dalam uraian singkat Paulus dalam 1 Timotius 2:13-14, yang mengatakan bahwa Adam diciptakan lebih dahulu (ayat 13). Sebaliknya, Paulus mengajarkan sifat timbal balik dari kisah penciptaan, sebab Paulus menggambarkan laki-laki sebagai penerima manfaat, yang membutuhkan pertolongan perempuan. Ia menggambarkan dengan istilah-istilah yang dapat dipahami oleh budaya waktu itu. **Perempuan**

dibentuk dari laki-laki, sehingga dalam kisah penciptaan laki-laki berfungsi sebagai kepala perempuan (asal-usul hidupnya) menurut pemakaian bahasa Yunani; tetapi kemudian setiap laki-laki berasal dari perempuan, sehingga perempuan juga adalah asal-usul kehidupan, dan itulah arti nama 'Hawa' dalam Kejadian 3:20.

“Karena itu, menurut rancangan Allah, perempuan dan laki-laki tidak bebas satu dari yang lain. Tidak ada alasan yang mendesak untuk menafsirkan Paulus seakan-akan ia membantah, menafsirkan ulang, atau merelatifkan otoritas perempuan dalam kisah penciptaan dalam Kejadian 1:27-28 atau dalam pemakaiannya atas ungkapan Yunani ‘kepala’. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah, dan keduanya diciptakan untuk berkuasa, yang menurut Paulus dijalankan dalam arti kebersamaan dan sifat timbal balik di dalam ketentuan-ketentuan budaya yang sesuai.”⁷³

Sungguh luar biasa bagaimana Injil dapat dihidupi dalam setiap budaya untuk kemuliaan Allah dan tanpa menjadi batu sandungan. Allah, Misionaris terbesar, kaya bagi semua orang: Injil berlaku bagi semua bangsa.

Lampiran

Kedua susunan teks berikut ini berkaitan dengan kiasmus (susunan kata atau gagasan secara bersilang atau diagonal). Susunan yang pertama berasal dari Schnabel. Susunan itu menunjukkan: Teks ini berbicara dalam ukuran yang sama kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Siapa pun yang ingin membaca dari seringnya sapaan siapa yang memicu masalah di Korintus, ***tidak*** akan maju dengan cara itu.

Ayat 4 setiap laki-laki ... mempermalukan kepalanya

Ayat 5 setiap perempuan ... mempermalukan kepalanya

Ayat 7a laki-laki adalah pantulan Allah

Ayat 7b perempuan adalah pantulan laki-laki

Ayat 11a di dalam Tuhan perempuan bukan apa-apa tanpa laki-laki

Ayat 11b di dalam Tuhan laki-laki bukan apa-apa tanpa perempuan

Ayat 12a perempuan berasal dari laki-laki

Ayat 12b laki-laki dilahirkan oleh perempuan

Ayat 14 bagi laki-laki hal itu suatu aib

Ayat 15 bagi perempuan hal itu suatu kehormatan⁷⁴

Di sini ditampilkan sebuah kiasmus yang murni dari teks ini, yaitu dari alur pikiran atau satuan makna yang saling berkaitan ini, sebagaimana disusun oleh David E. Garland. Menarik untuk melihat bagaimana huruf-huruf yang sama A B C D saling berhadapan, sekali sebelum dan sekali sesudah pernyataan pusat dalam ***ayat 10, yang ditonjolkannya sebagai pernyataan inti tentang penutup kepala perempuan. Bagi saya, artinya: Perempuan lah yang memutuskan apakah ia memakai penutup kepala atau tidak. Hal itu tidak diputuskan oleh para laki-laki atau oleh suaminya. Ia bebas.***

- A Introduction: the “Head” of Men and Women (vv.2-3)
 - Commendation (v.2); Summary of Headship (v.3)
- B Shame for Men and Women (vv.4-5)
 - For Men (v.4); For Women (v.5)
- C Social and Theological Reasons for Shame (vv.6-7)
 - Social Reasons (v.6); Theological Reasons (v.7)
- D Creation of Men and Women (vv.8-9)
 - Men (vv.8a; 9a); Women (vv.8b; 9b)
- E Reason for Women to be Covered (v.10)**
 - D' Equality of Women and Men (vv.11-12)
 - Women (vv.11a; 12a); Men (vv.11b; 12b);
 - Equality in God (v.12c)
 - C' Social Implications for Women (v.13)
- B' Shame and Glory in Men and Women (vv.14-15)
 - Shame for Men (v.14); Glory for Women (v.15)
- A' Conclusion: Exhortation to Adhere to Teachings (v.16)

Catatan

1. Hans-Jörg Ronsdorf, hj-ronsdorf@t-online.de, tanggapan sangat diharapkan. 24 Januari 2021, direvisi Oktober 2026
2. www.hans-joerg-ronsdorf.de
3. <https://theoblog.de/eckhard-schnabel/16636/>
4. Cynthia Long Westfall, Paul and Gender. Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ, Grand Rapids: Baker Academic 2016.
5. Schottroff, L., *Der erste Brief an die Gemeinde in Korinth*, edd. E. W. Stegemann/L. Schottroff/A. Strotmann/K. Wengst, VII, Theologischer Kommentar zum Neuen Testament, Verlag W. Kohlhammer, Stuttgart 2013, 197.
6. Westfall, Paul and Gender, hlm. 13 (selanjutnya hanya dengan nomor halaman).
7. Hlm. 13
8. Hlm. 17
9. Hlm. 20
10. Hlm. 25
11. Hlm. 26
12. Eckhard J. Schnabel, *Der erste Brief des Paulus an die Korinther*, Historisch-Theologische Auslegung, Witten/Gießen: SCM R. Brockhaus/Brunnen, edisi ke-4 2018, hlm. 625.
13. Hlm. 26
14. Hlm. 27
15. Hlm. 29
16. Matrona adalah sebutan bagi perempuan yang menikah dengan seorang warga negara Romawi dalam masyarakat Kekaisaran Romawi. Tempatnya kebanyakan di rumah, dalam mengurus keluarga dan rumah tangga. Ia berada di bawah perlindungan dan perwalian kepala rumah tangga, entah ayahnya entah suaminya. (Sumber: Wikipedia, artikel “Matrona”)
17. Hlm. 29
18. Hlm. 31
19. Hlm. 32
20. Hlm. 33
21. Hlm. 37

22. Schnabel, E. J., *Der erste Brief des Paulus an die Korinther*, edd. G. Maier/H.-W. Neudorfer/R. Riesner/E. J. Schnabel, Historisch-Theologische Auslegung Neues Testament, SCM R. Brockhaus; Brunnen Verlag, Witten/Gießen, edisi ke-4 2018, 602–603.
23. Hlm. 42
24. Hlm. 44
25. Pernyataan dasar Paulus tetap sama, sekalipun beberapa perempuan atas kemauan sendiri ingin meninggalkan penutup kepala. Namun asumsi ini agak tidak mungkin.
26. Terjemahan Elberfelder, Edisi CSV (terjemahan Alkitab bahasa Jerman), kecuali disebutkan lain – ayat-ayatnya diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder.
27. Pemikiran-pemikiran ini merupakan pelengkap bagi bab 6.2 buku saya *Para Perempuan, Maafkanlah Kami! (Frauen, vergebt uns!)*. Sebagian besar isinya tidak saya ulangi di sini, dan saya menganjurkan agar kedua uraian itu dibaca.
28. Hlm. 87
29. Hlm. 38
30. Hlm. 84
31. Hlm. 80
32. Hlm. 82
33. Hlm. 85
34. Hlm. 89
35. Hlm. 90
36. Schnabel, E. J., 601
37. Schnabel, E. J., 602
38. Hlm. 40
39. Schnabel, E. J., 602
40. Hlm. 29
41. Schnabel, E. J., 604
42. Schnabel, E. J., 605
43. Schnabel, E. J., 606
44. Schnabel, E. J., 606
45. Hlm. 72
46. Hlm. 65
47. Schnabel, E. J., *Der erste Brief des Paulus an die Korinther*, edd. G. Maier - H.-W. Neudorfer - R. Riesner - E. J. Schnabel, Historisch-Theologische Auslegung Neues Testament, SCM R. Brockhaus; Brunnen Verlag, Witten; Gießen 2018, edisi ke-4, 608–609.
48. Hlm. 70
49. Hlm. 62
50. Schnabel, E. J., 609
51. Schnabel, E. J., 609–610
52. Hlm. 103
53. Schnabel, E. J., 610
54. Schnabel, E. J., 610–611
55. Hlm. 73
56. Schnabel, E. J., 611
57. Schnabel, E. J., 613–614
58. Hlm. 30
59. Schnabel, E. J., 616
60. Schnabel, E. J., 616–617
61. Schnabel, E. J., 617

- 62. Hlm. 70
- 63. Schnabel, E. J., 617–618
- 64. Schnabel, E. J., 619
- 65. Schnabel, E. J., 619
- 66. Hlm. 40
- 67. Hlm. 41
- 68. Hlm. 41
- 69. Hlm. 42
- 70. Schnabel, E. J., *Der erste Brief des Paulus an die Korinther*, edd. G. Maier - H.-W. Neudorfer - R. Riesner - E. J. Schnabel, Historisch-Theologische Auslegung Neues Testament, SCM R. Brockhaus; Brunnen Verlag, Witten; Gießen edisi ke-4 2018, 622–623.
- 71. Schnabel, E. J., 624
- 72. Hlm. 98
- 73. Hlm. 105
- 74. Schnabel, E. J., 590